

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL*
MANAGEMENT PADA SISWA MELALUI BUDAYA
RELIGIUS DI MA ROUDLOTUL MUTTAQIN
BANDUNGREJO MRANGGEN DEMAK
TAHUN AJARAN 2023**



TESIS

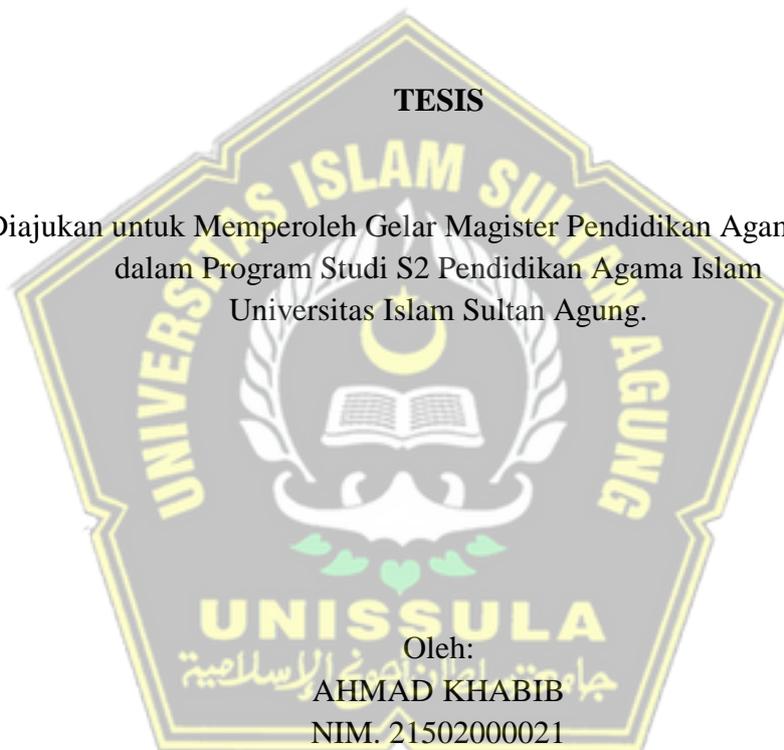
**AHMAD KHABIB
NIM. 21502000021**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/1444**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL*
MANAGEMENT PADA SISWA MELALUI BUDAYA
RELIGIUS DI MA ROUDLOTUL MUTTAQIN
BANDUNGREJO MRANGGEN DEMAK
TAHUN AJARAN 2023**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

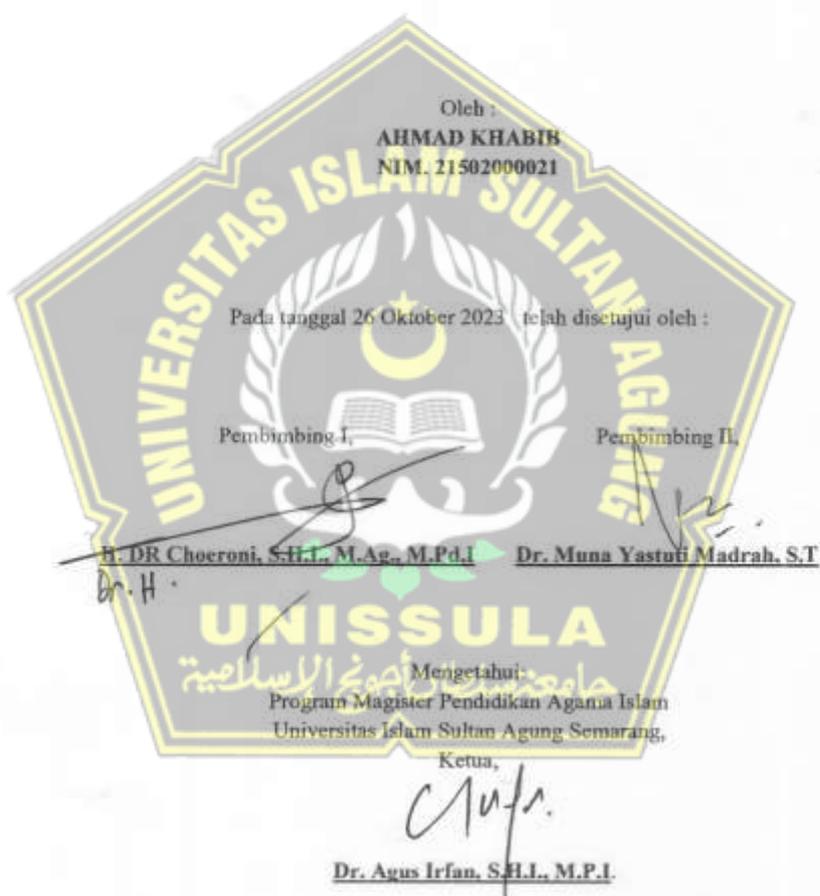
AHMAD KHABIB

NIM. 21502000021

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/1444**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL*
MANAGEMENT PADA SISWA MELALUI BUDAYA
RELIGIUS DI MA ROUDLOTUL MUTTAQIN
BANDUNGREJO MRANGGEN DEMAK
TAHUN AJARAN 2023



iii

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL MANAGEMENT* PADA SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MA RAUDLOTUL MUTTAQIN BANDUNGREJO MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN 2023

Oleh:

Ahmad Khabib
21502000021

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 06 Desember 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

Sekretaris,

Dr. H. Choerri, S.H.I, M.Ag

Anggota,

Dr. Ahmad Mujib, MA

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua:

Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK 2105130

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "**Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self Control Management* Pada Siswa Melalui Budaya Religius Di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023**" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang ditulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan atau daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demak, 06 Desember 2023



Ahmad Khabib
NIM: 21502000021

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ahmad Khabib
NIM	: 21502000021
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir Tesis dengan judul :

Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self Control Management* Pada Siswa Melalui Budaya Religius Di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekstusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 07 Desember 2023

Yang menyatakan,

(Ahmad Khabib)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tuaku yang memberikan doa restu dan ridhonya.
2. Kepada Istri dan anak-anak yang selalu memotivasi selama dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada saudaraku yang selalu mendukung dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.



ABSTRAK

Ahmad Khabib. NIM. 21502000021. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control Management* pada Siswa Melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan *Self Control Manajement* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak; 2) bagaimana perkembangan *Self Control manajement* siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak; 3) apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, desain yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian ini adalah peran guru agama Islam dalam meningkatkan *self control management*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian (1) peran guru PAI dalam meningkatkan *Self Control Manajement* siswa melalui budaya religius adalah memberikan nasihat, memberikan motivasi, memberikan pujian dan ganjaran serta memberikan pemahaman akan pentingnya mengontrol diri dari gejolak pengaruh negatif dari dalam diri maupun dari lingkungan. Peran guru PAI dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dikelas, pembiasaan di lingkungan sekolah dan budaya religius seperti berjamaah shalat dhuhur, membaca asmaul husnah. (2) Kemampuan *self control manajement* siswa pada kondisi baik. Siswa sudah bagus dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekolah, siswa menunjukkan sikap menghormati, saling menjaga diri dan dapat mengontrol diri untuk tidak menyinggung perasaan satu sama lain, dari hal tersebut siswa cukup bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, dan merasa sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya. (3) Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius dari kepala sekolah, guru, siswa/siswi, dan semua yang terkait didalam instansi sekolah mendukung penuh adanya bimbingan individu siswa di sekolah ini. Penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa disini yaitu, tidak adanya dukungan secara anggaran dari sekolah terkait program-program yang saya jalankan. Karena tanpa dukungan anggaran dari pihak sekolah maka kegiatan-kegiatan yang lain tidak akan berjalan seperti semestinya, pengaruh negatif lingkungan, kurangnya kerja sama antara para guru-guru dengan orang tua, kurang tegas terhadap siswa/i yang tidak mematuhi peraturan sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, *Self Control Management*, Budaya Religius

ABSTRACT

Ahmad Khabib. NIM. 21502000021. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Self Control Management Through Religious Culture at MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Academic Year 2023. Master Program in Islamic Religious Education. Sultan Agung Islamic University Semarang.

The formulation of the problem in this research is 1) what is the role of PAI teachers in improving students' Management Self Control through religious culture at MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak; 2) how is the development of student self-control management at MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak; 3) what are the supporting and inhibiting factors for PAI teachers in increasing students' Self Control through religious culture at MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak.

This research uses a qualitative approach, the design used is field research. The focus of this research is the role of Islamic religious teachers in improving self-control management. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation and data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study (1) the role of PAI teachers in improving self-control management of students through religious culture is to provide advice, provide motivation, give praise and rewards and provide an understanding of the importance of self-control from turmoil negative influences from within and from the environment. The role of the PAI teacher is carried out in the form of classroom learning, habituation in the school environment and religious culture such as congregational midday prayers, reading asmaul husnah. (2) Students' management self-control abilities are in good condition. Students are good at establishing communication with the school environment, students show respect, take care of each other and can control themselves not to offend each other, from this students can quite control themselves not to do bad things, and feel aware of every action taken and try to improve it. (3) The supporting factors of Islamic Religious Education teachers in increasing student self-control through the religious culture of the principal, teachers, students, and all those involved in the school institution fully support the individual guidance of students in this school. The obstacle in increasing student self-control here is the absence of budgetary support from the school regarding the programs that I run. Because without budget support from the school, other activities will not run as they should, negative environmental influences, lack of cooperation between teachers and parents, lack of firmness towards students who do not comply with school rules.

Keywords: Role of PAI Teachers, Self Control Management, Religious Culture

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control Management* pada Siswa Melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Ketua Program, dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukkan atas terselesainya tesis ini.
4. Dosen pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Kepala sekolah MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Peneliti

Ahmad Khabib

DAFTAR ISI

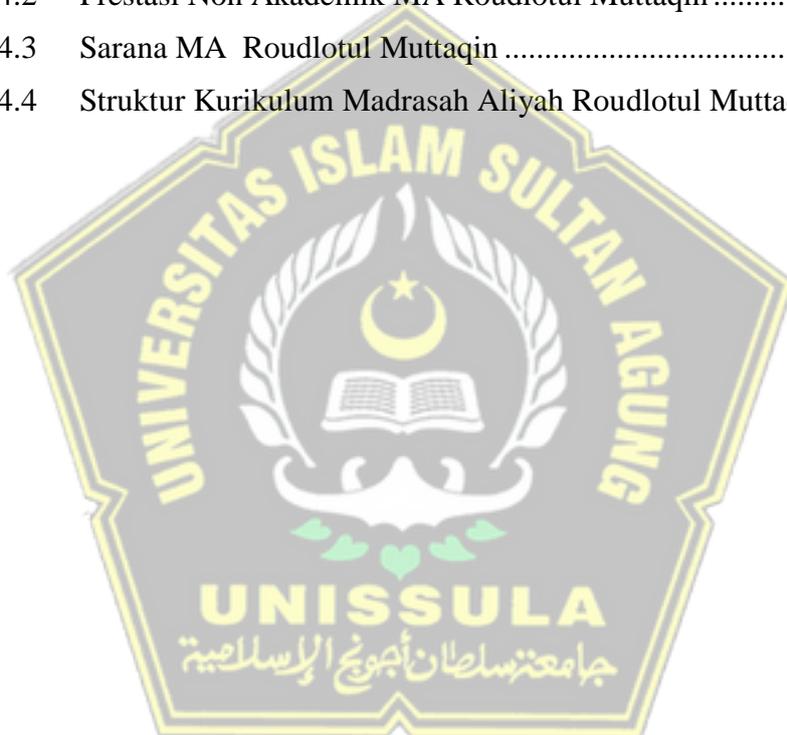
SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	10
2.1.1. Peran Guru Agama Islam	10
2.1.2. <i>Self Control Management</i>	21
2.1.3. Budaya Religius.....	35
2.2. Penelitian yang relevan	44
2.3. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	

3.1. Jenis Penelitian	50
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	51
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	51
3.4. Tehnik Pengumpulan data	52
3.5. Uji Keabsahan Data.....	54
3.6. Tehnik Analisis dan Interpretasi Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskriptif Lokasi Penelitian.....	59
4.2. Hasil Penelitian.....	72
4.3. Pembahasan	103
4.4. Keterbatasan Penelitian	123
BAB V PENUTUP	
6.1. Simpulan.....	124
6.2. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN –LAMPIRAN	129



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian	51
Tabel 3.2	Data Sumber Primer	53
Tabel 3.3	Data Sekunder.....	53
Tabel 3.4	Data Sekunder	54
Tabel 4.1	Tenaga Pendidik MA Roudlotul Muttaqin	64
Tabel 4.2	Prestasi Non Akademik MA Roudlotul Muttaqin	65
Tabel 4.3	Sarana MA Roudlotul Muttaqin	67
Tabel 4.4	Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka berpikir penelitian	49
Gambar 3.1	Analisa dan interpretasi data.....	58
Gambar 4.1	Guru PAI melakukan perannya memberikan nasihat untuk melatih menjadi pribadi yang bisa mengontrol diri.....	76
Gambar 4.2	Guru PAI memberikan pembinaan kepada siswa	79
Gambar 4.3	Siswa mampu mengontrol diri dalam belajar sehingga tidak gaduh di kelas fokus pada pelajaran	84
Gambar 4.4	Siswa mampu berteman secara baik dengan sebayanya.....	88
Gambar 4.5	Masih ada sebagian siswa belum menguasai kontrol diri dalam pelajaran di kelas.....	95
Gambar 4.6	Kendalanya masih ada sebagian siswa bisa mengontrol diri saat jam masuk masih di kantin	98
Gambar 4.7	Koordinasi guru PAI dengan orang tua siswa terkait dengan koordinasi pembinaan kontrol diri.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (masa puberty), yaitu usianya sekitar 14-16 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan yang kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*) (Gunarsa, 2016: 262).

Masa remaja ini periode dimana mereka memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya tanpa beban. Di sisi lain *Self Control* (pengendalian diri) dibutuhkan atas kemampuan diri seseorang baik itu secara fisik, maupun psikis. *Self control* atau di sebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkalkan pengerusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab pada diri sendiri (Gunarsa, 2016: 250).

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, siswa diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *stroom and stress period*. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al- Baqarah* ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
(البقرة/٥٤:٢)

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Al-Baqarah/2:45)

Penjelasan dari ayat di atas dan kaitannya dengan pengendalian diri adalah sesungguhnya manusia tiada daya dan kekuasaan bahkan atas dirinya sendiri sehingga pada pengendalian diri sekalipun ayat ini memberikan solusi bagaimana agar kita mampu memerangi hasrat buruk yang timbul baik dari godaan dari dalam diri sendiri atau dari luar, yaitu dengan meminta tolong kepada Allah seraya sabar dan shalat (Arfah, 2019:5).

Remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Tugas guru dalam lembaga pendidikan tidaklah cukup hanya membentuk budi pekerti saja melainkan diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan, diantaranya keterampilan untuk *self*

control (kontrol diri). Di sini diperlukan guru sebagai orang yang dapat mengendalikan perilaku siswa yang sudah tidak sesuai dengan semestinya atau tidak sesuai dengan aturan agama, jadi untuk membentuk siswa berperilaku baik diperlukan guru yang tidak hanya dapat memberikan ilmu saja namun, dapat memberikan karakter yang baik pada siswa. Misalnya, guru yang dapat memberikan ilmu yang bersifat religius yang memberikan nilai-nilai agama pada siswa. Karena pada dasarnya perilaku menyimpang dapat terjadi disebabkan karena kurangnya nilai-nilai agama pada siswa. Oleh sebab itu untuk meminimalisir perilaku tersebut dapat dilakukan *self control* pada siswa dengan menggunakan budaya religius (Arfah, 2019:5).

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengarahkan siswa kepada hal-hal yang dianggap baik atau sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini tidak hanya diserahkan pada satu pihak saja, akan tetapi lebih pada kerjasama seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, karyawan, beserta siswa yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut serta lingkungan didalam keluarga. Agar mampu mencetak generasi yang mempunyai kendali dalam dirinya kemudian mampu diandalkan dalam intelegensi dan juga berkarakter (Nawawi, 2014: 27).

Hal ini senada dengan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003 yaitu "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam fungsi pendidikan diantaranya yaitu: Sebagai pendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal (Usman, 2014: 7).

Guru Pendidikan Agama Islam yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang

yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya (Darajat, 2015: 79-80).

Penelitian dalam observasi awal yang dilakukan di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak bahwa madrasah ini memiliki siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pada pukul 07.30 siswa masuk kelas untuk melakukan proses pembelajaran dan berakhir tepat pukul 13.30 terkecuali hari senin siswa pulang pukul 13.40. Dengan waktu dua kali istirahat. Banyaknya kegiatan yang dilakukan di lembaga tersebut seperti halnya agenda kegiatan harian, agenda kegiatan mingguan, bulanan dan agenda tahunan. Seperti shalat Dhuha berjama'ah, tadarus Al-Qur'an setiap hari jum'at pagi bersamasama, infaq rutin hari jum'at, pengajian kitab kuning untuk siswi putri, kegiatan peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, Istighosah bersama dan lain sebagainya (Abm, 2020:9).

Peneliti melihat bahwa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak terdapat beberapa siswa kurang mampu mengendalikan diri, terutama dari segi kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, mengelola emosi,

menahan diri dari tindakan-tindakan yang tidak terpuji, selain itu juga tindakan siswa yang kurang mampu mengendalikan diri adalah terjadinya perselisihan antar pelajar, membawa handphone ke dalam kelas meski sudah ada surat larangannya, keluar ketika pelajaran berlangsung di ruangan dan berbicara tidak sopan. Peneliti juga sempat berdialog dan bertanya pada siswa tentang peraturan yang ada di dalam sekolah tersebut. Dan beberapa siswa tersebut masih banyak yang melanggar peraturan yang ada di sekolah, karena mereka kurang mampu dalam mengendalikan diri. Hal ini terkadang perlu disadari bahwa memang siswa masih dalam usia remaja dalam kondisi yang masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, selain itu mereka juga belum bisa menerapkan prinsip hidup berdasarkan ilmu yang mereka peroleh. Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan *self control management* perlu dilatih dan membutuhkan peran dari semua pihak salah satunya guru PAI dan orang tua siswa.

Penelitian Ghufron (2018) dalam temuan bahwa ada hubungan negatif antara control diri dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik. Yuniar Rachdianti (2017) dalam penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet pada remaja akhir. Rahardjo (2021) bawa guru

memiliki peran dalam ikut andil melatih *Self Control manajemen siswa* dengan pembiasaan sehari sehari selama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, yang berperan penting untuk membina sikap murid di madrasah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru PAI pulalah yang sangat memiliki peran penting, dimana seorang guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dan tidak melanggar peraturan serta berakhlakul karimah supaya remaja ini dapat menjadi insan yang berguna bagi masyarakatnya. Guru Agama Islam bertanggung jawab dan bertugas untuk mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan agama, dan menanamkan keimanan pada diri siswanya. Membimbing kerohadian siswa, menumbuhkan sikap beradab siswa, dan menanamkan toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control Management* pada Siswa melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas kemudian dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Kondisi *Control Management* siswa yang masih lemah dan mudah terpengaruh oleh ajakan ajakan negatif lingkungan sehingga mudah terprovokasi.
2. Peran guru PAI dalam membina dan mengarahkan anak didik dan melatih stabilitas emosi sebenarnya sudah dilakukan hanya kurang maksimal sehingga belum mencapai hasil yang sesuai harapan.
3. Pembinaan berkelanjutan yang dilakukan selama ini sudah bagus hanya saja perlu di tingkatkan melalui pembiasaan pembiasaan budaya religius.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan *self control manajement* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak?
2. Bagaimana perkembangan *self control manajement* siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan *Self Control* siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat member manfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan literatur bagi Fakultas terhadap hasil penelitian yang dilakukan
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis dalam merealisasikan ilmu yang diperoleh selama ini secara teori di bangku kuliah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan *self control manajement* sehingga siswa menjadi seseorang yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi pribadi yang taat beribadah mampu mengendalikan dirinya dalam segala kondisi.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada guru, khususnya guru PAI bahwasanya peran guru PAI yang dilakukan secara optimal dapat membentuk *self control* siswa.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* yang baik pada siswa sehingga setiap diri anak memiliki dan mampu mengendalikan dirinya dalam segala kondisi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Peran Guru Agama Islam

2.1.1.1. Pengertian Peran Guru PAI

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya (Hamalik, 2019: 33).

Peran (*role*) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta behubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2014: 4).

Ahmad tafsir (2017:74-75) mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang- orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Sardiman (2016: 146) memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang

kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2017: 123) bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, “secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. *Kedua*, secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru ialah pelopor bangsa serta pengajar generasi generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan bukti nyata. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ (المجادلة/ ٨٥: ١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa

derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11) (Azza, 2019:4) (Nawawi 2017:123).

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun sesama manusia. Adapun konsekuensi bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2.1.1.2. Jenis Peran Guru PAI

Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Menurut Asfiati (2014: 60) ada beberapa pendapat tentang peran guru, antara lain:

- 1) Guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- 2) Guru sebagai pengawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasan, sebagai modiator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) Peran guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Ahmad Sabri (2015:71) mengklasifikasikan peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar

Salah tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberi pelayanan kepada para siswa agar menjadi siswa atau anak didik yang sejalan dengan tujuan sekolah. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Ini artinya guru bertugas memberi pengajaran di dalam kelas agar murid-muridnya memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan. Untuk itu guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawab dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

2) Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru antara lain yaitu: harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

3) Guru sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Diabukan saja menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada muridnya, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

4) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator yaitu:

- a) Sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Sehingga dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal bagi siswa.
- b) Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa dan ini erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif

5) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar aktif belajar. Dalam hal memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah. Di setiap saat guru harus menjadi motivator, karena tidak mustahil diantara anak didik ada yang malas belajar. Karena motivasi merupakan aspek inamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin dalam proses

pengajaran berperan dalam mempengaruhi dan memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, murid mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

7) Guru sebagai Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru juga menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

8) Guru sebagai evaluator

Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan tercapai atau belum, dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar yang akan dijadikan titik tolak untuk

memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal.

2.1.1.3. Tanggungjawab Guru PAI

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai man usia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptakan nilai-nilai baru.

Tanggungjawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini (Mulyasa, 2016: 14):

- 1) Tanggungjawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar. Dan mngembangkan peserta didik.
- 3) Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifiknya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru adalah merupakan bidang pekerjaan Khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan kepada siswanya. Melakukan kontrol dan melihat seberapa jauh siswa mampu menyerap materi yang telah diajarkan, merasa tidak puas jika hasil evaluasi siswa tidak berhasil sesuai dengan target pembelajaran. Guru profesional juga harus mampu berpikir secara sistematis,

dapat melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan dan terbuka melakukan diskusi dan menerima kritik dari rekan sejawat dan atasan yang bertanggung jawab terhadap kompetensi profesinya.

Keprofesionalan guru itu, bukan hanya rajin dalam mengajar, tepat waktu dalam proses, dan mampu membimbing peserta didik, tetapi lebih dari itu, ia mampu mengeluarkan produk-produk keilmuan, seperti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), menulis dalam jurnal ilmiah, selalu mengikuti seminar atau workshop yang relevan, dan dapat bergaul dengan siapa saja, sehingga terlihat postur keguruannya.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan guru bahwa dengan berprofesi sebagai guru, sebenarnya ia telah menjadi contoh di lingkungannya. Sebab profesi yang dilakoninya merupakan profesi terhormat yang diperolehnya melalui pendidikan di perguruan tinggi dengan waktu yang lama dan berlangsung secara sistematis. Dengan berbagai persyaratan yang harus dimiliki tersebut, sebenarnya mudah untuk melakukan pengukuran terhadap guru apakah ia telah layak dikatakan sebagai guru yang profesional atau guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan profesi yang harus dimiliki (Nasution & Siahaan, 2015: 23).

Guru sebagai pendidikan menurut jabatan menerima tanggung jawab mendidik anak dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Seyogianya kepada guru diharapkan mengembangkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap orang tua pada

umumnya, caranya antara lain: (1) Kasih sayang (2) Tanggung jawab kepada tugas mendidik. (3) Kesiediaan berkorban.

Tugas pendidikan karena jabatan adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup. Bakat merupakan persyaratan penting untuk itu. Keadaan jasmani calon pendidik harus sehat.. Pendidik juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan, harus mempunyai kepribadian yang kuat. Sebagai pendidik harus disenangi dan disegani oleh subjek didik. Ini berarti ia harus mempunyai kewibawaan, kondisi emosi yang stabil untuk menghadapi bermacam subjek didik. Selain itu seorang pendidik harus susila, jujur, dan adil. Pendidik karena jabatan ini tugasnya harus mengadakan hubungan erat antara pendidik dan subjek didik di luar kelas (Daulay, 2017: 121).

Guru anak dan pembelajaran adalah tiga kata yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan menyatu dengan satu kata lain yakni harapan masa depan, baik itu masa depan keluarga, masyarakat bangsa dan bahkan dunia ini. Pada sisi guru semua sudut pandang memberi harapan, format kebaikan, bahkan sosok ideal bagaimana guru memberi peran untuk harapan masa depan. Berikut ini ada beberapa kalimat penting yang dapat dijadikan nilai dasar bagaimana seorang guru memerankan diri (Mardianto, 2011: 112).

- 1) Profesi mengajar tidak dapat disampai oleh profesi lainpun dalam hal keutamaan dan kedudukan, dan profesi pengajar termasuk semulia-mulia dan seluhurluhurnya profesi.

- 2) Penyampaian materi oleh guru yang monoton pasti membuat pembelajaran jadi membosankan, dan menjadi guru yang dihindari oleh anak. Sebagai guru dan orang tua tentunya butuh ide-ide kreatif yang menjadi magnet anak untuk senang dalam menuntut ilmu.
- 3) Otoritas guru semakin menyusut ditengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Hal ini menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya.
- 4) Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan gurulah tunastunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.
- 5) Guru efektif akan berbeda dengan guru biasa. Guru efektif memberikan sentuhan yang relatif tepat sasaran dan lebih berorientasi membangun motivasi. Inilah yang membedakan guru yang efektif dengan guru biasa yang sekedar mengajar dan memberikan materi sesuai dengan kurikulum tanpa diiringi penerapan fungsifungsi personalitas guru itu sendiri.

2.1.2. Self Control Management

2.1.2.1. Pengertian Self Control

Self control atau di sebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkal pengerusakan diri (self-destructive), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, (*autonomy*) atau bebas dari

pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab pada diri sendiri (Singgih, 2016:250).

Menurut Kazdin, dalam Gunarso (2014: 251) *self control* biasanya mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri. Thalib (2013: 107) *Self control* (kontrol diri) dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas. Kontrol diri berkaitan erat pula dengan keterampilan emosional.

Kartini kartono, (2016:23) *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kontrol diri (*Self Control*) atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan, perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal yang sangat diperlukan dalam diri kita adalah mengendalikan diri kita terhadap orang lain dalam hal berprasangka buruk. siswa yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik maka setiap menyelesaikan masalah tidak akan pernah menggunakan yang namanya kekerasan, pertikaian, bentrok, minum minuman keras, bunuh diri dan lain sebagainya, tetapi cukup mengendalikan dirinya dengan baik.

Rini Risnawati S, (2016: 22) bahwa kontrol diri (*Self Control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan dalam menarik perhatian, keinginan dalam mengubah perilaku agar dianggap sesuai terhadap orang lain, selalu kompromi dengan orang lain, dan cenderung menutupi perasaannya.

Jadi dapat disimpulkan *Self control* adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.

2.1.2.2. *Self Control* Menurut Islam

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujahadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *as-saum*, atau puasa. Puasa adalah salah satu sarana mengendalikan diri. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah Saw:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: Wahai golongan pemuda! Barang siapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia menikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak

mampu, maka hendaklah dia puasa, kerana (puasa) itu menahan nafsu baginya” (HR. Bukhari) (Nawawi 2017:123).

Jadi, jelaslah bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw, yang telah bersabda: Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah” (HR.Bukhari dan Muslim) (Nawawi 2017:123).

Menurut Thalib (2013:107) bahwa perilaku yang mencerminkan sikap pengendalian diri (Mujahadah an Nafs):

- 1) Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.
- 2) Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat “aniaya” kepada kita.
- 3) Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan.
- 4) Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.
- 5) Mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita, dan tidak merusak nikmat tersebut, seperti menjaga lingkungan agar selalu bersih, menjaga tubuh dengan merawatnya, berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.

2.1.2.3. Aspek *Self Control*

Menurut Averill (2016) terdapat tiga aspek control diri, yaitu control perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*), penjelasannya sebagai berikut :

1) *Behavior Control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi beberapa komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi (Nur Ghufron, 2010: 29).

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan yang ada. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi

stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Merupakan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti siswa berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positifnya (Nur Ghufron, 2010:30)

3) Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Nur Ghufron, 2010:31)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengontrol atau mengendalikan diri itu meliputi tiga aspek yakni aspek kemampuan dalam mengontrol perilaku atau *behavior control*, Kemampuan dalam mengontrol kognitif atau *cognitive control* dan kemampuan dalam mengontrol keputusan atau *decesional control*. Seseorang seringkali mulai melakukan yang namanya pengendalian diri itu ketika respon yang didapat atas perilakunya tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensinya yang bertentangan apakah respons yang didapat itu berupa respons positif atau negative.

Sederhananya adalah jika seseorang individu melakukan yang namanya kebaikan yang menurutnya memang itu adalah hal baik, tetapi respons yang di dapat dari seseorang atau masyarakat merespons tidak baik atau negative maka disitulah akan muncul apakah dia mampu mengendalikan dirinya atau tidak. Jika respons yang diberikan itu membuat dia marah maka pengendalian diri itu tidak ada dalam dirinya, dan sebaliknya jika respons tidak baik yang dia terima dari masyarakat itu diiterimanya dan dia mampu mengendalikan dirinya maka dia tidak akan marah dan malah akan berterimakasih atau yang lainnya.

2.1.2.4. Ciri-ciri *Self Control*

Sumber terjadinya pengendalian diri terdiri dari dua yakni sumber dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Memilih untuk menjalani hidup dengan pengendalian diri dan penuntunan diri menjadi inti dari perasaan senang. Pengendalian diri dapat terwujud dari proses pengamatan

pada orang lain, jika teladan teladan dan lingkungan yang diamati berlaku Agamis dan menyenangkan, maka orang mengamati pun juga akan termotivasi dan mengikuti perilaku-perilaku positif tersebut (A. Khafri, 2016: 117).

Adapun *self control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu. Kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti seseorang individu itu mampu dalam memahami serta mengelola emosi yang sedang ada dalam dirinya. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang memang wajib atau ajeg dilakukan oleh seseorang tersebut dan teratur dalam mengupayakan dalam mencapai tujuannya.

Ciri-ciri kontrol diri mengacu pada ciri-ciri kontrol personal: yaitu kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai kontrol diri tinggi ia mampu mengontrol ketiga varian itu. Sedangkan orang memiliki system control diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya dalam membuat keputusan (Winda Kartika Dewi, 2011:22-23). Ciri-ciri control diri tersebut sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku yakni kemampuan dimana dia mampu menentukan siapa yang menjadi pengendali situasi.

- 2) Kemampuan mengontrol sebuah stimulus dimana seseorang itu mampu untuk menghadapi stimulus yang ada dengan cara mencegah atau menjauhinya, karena pada dasarnya stimulus yang ada itu ada dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negative.
- 3) Kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa yakni sebuah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada secara relative dan obyektive.
- 4) Kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektive. Kemudian mampu memilih dalam memutuskan suatu tindakan yang berdasarkan kepada yang diyakini atau yang ia setuju.

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha, baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu peserta didik-peserta didiknya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai siswa). Dalam peranan ini, guru memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap peserta didik, antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan sebagainya. Agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal (Uzer Usman, 2018:7).

Usaha yang terpenting guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama (Djamarah dan Aswan Zain, 2013:22).

Guru yang bijak dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hambannya (Zakiah Daradjat, 2010:79-80).

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.

Kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma social yang

berlaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa storm and stress periode (Singgih D. Gunarsa, 2016: 25-30).

2.1.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Control*

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Gufron dan Ridnawita (2016: 32) secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari:

1) Faktor Internal (dari diri individu)

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan (pengalaman/sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan) yang bersifat merusak.

2) Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2016) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua

menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan di internalisasi anak kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

2.1.2.6. Langkah Langkah Teknik *Self Control Manajement*

Gunarsa menyatakan bahwa langkahh dalam *self kontrol management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), reinforcement yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*). Berikut akan penulis uraikan satu persatu:

1) Pemantauan Diri (*self monitoring*)

Merupakan suatu proses peserta didik mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pemantauan diri ini biasanya peserta didik mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antecedent*) dan menghasilkan konsekuensi.

2) *Reinforcemen* yang positif (*self reward*)

Digunakan untuk membantu peserta didik mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Ganjaran diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Asumsi dasar teknik ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang di

administrasikan dari luar. Dengan kata lain, ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.

3) Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*)

Peserta didik membuat perjanjian dengan dirinya sendiri untuk perubahan perilaku yang lebih baik. Ada beberapa langkah dalam *self contracting* ini yaitu:

- a) Peserta didik membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya.
- b) Peserta didik meyakini semua yang ingin diubahnya.
- c) Peserta didik bekerjasama dengan teman/keluarga dalam menjalani program *self management*-nya.
- d) Peserta didik akan menanggung resiko dengan program Self Management yang dilakukannya.
- e) Pada dasarnya semua yang peserta didik harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk peserta didik itu sendiri.
- f) Peserta didik menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self-management*

4) Penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*)

Teknik ini menekankan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat terlaksananya atau dilakukannya tingkah laku tertentu. Kondisi

lingkungan berfungsi sebagai tanda/atesenden dari suatu respon tertentu (Singgih, 2015: 225).

Menurut Komalasari ada beberapa langkah dalam pengelolaan diri adalah sebagai berikut:

1) Tahap monitor diri (*self-monitoring*) atau observasi diri

Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan dafase cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konseli dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku.

2) Tahap evaluasi diri (*self-evaluation*)

Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang diterapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

3) Tahap pemberian penguatan

Penghapusan atau hukuman (*self reinforcement*) Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap

yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.

4) Target Behavior

Dalam asesmen behavioral, menunjuk pada tingkah laku spesifik yang diamati, diidentifikasi, dan diukur dengan maksud selaku upaya perubahan tingkah laku dalam kaitannya dengan lingkungan (Komalasari, 2014: 180).

2.1.2.7. Pengendalian diri dalam *self control* manajemen

Pengendalian diri atau yang bisa juga disebut dengan self-control dapat pula diartikan sebagai aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian diri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Dengan kata lain, sebagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin pula pengendalian terhadap tingkah laku (Gurfon, 2018)

Selanjutnya, pengendalian diri diperuntukkan sebagai upaya pencegahan diri dan pengendalian diri, dapat pula sebagai tujuan penundaan. Dalam arti, pengendalian diri berarti kesengajaan individu yang dilakukan untuk menghindari perilaku dengan tujuan jangka panjang agar memperoleh kepuasan. Dengan menunda suatu perilaku tertentu, meskipun individu tersebut membutuhkannya, pada dasarnya individu memiliki tujuan yang lebih untuk memuaskan hasrat bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan

orang lain, terlebih jika dibandingkan dengan menyegerakan perilaku tersebut untuk dikerjakan. Kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku yang curang atau ketiadaan pertanggung jawaban (Jatmiko, 2018: 98)

Pengendalian diri sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu pasti terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri terdiri dari:

1. Menurut M. Gufron dan Rini Risnawita Suminta dalam bukunya menyatakan bahwa faktor pengendalian diri terdiri dari:
 - a) Faktor internal (dari diri individu) yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.
 - b) Faktor eksternal (dari lingkungan individu) yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang (Haryanto, 2017:56)
2. Menurut Gilliom (2016: 87) bahwa ada beberapa sub-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan pengendalian diri, yaitu:
 - a) Active distraction Adalah sebuah upaya pengalihan perhatian untuk menjauhkan diri dari berbagai problematika atau bisa dikatakan dengan mengacuhkan permasalahan yang dirasa tidak penting.

- b) Passive waiting Merupakan tindakan untuk menunggu setiap hasil yang diterima atau media sarana pelatihan kesabaran terhadap segala tindakan di luar kendali dari individu.
- c) Information gathering Yaitu rasa keingintahuan terhadap sesuatu atau keinginan untuk mengetahui tentang banyak hal seseorang atau permasalahan.
- d) Comfort seeking Adalah pencarian kenyamanan diri dalam segala tindakan tanpa merugikan orang lain.
- e) Focus on delay object/task Yaitu penundaan atas tindakan dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.
- f) Peak anger. Mengetahui puncak kemarahan dari diri individu agar mampu memberikan batasan-batasan terhadap diri sendiri

2.1.3. Budaya Religius

2.1.3.1. Pengertian Budaya Religius

Menurut Wibowo (2018: 25) budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatanperbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan

dalam kehidupan sehari-hari (Masitoh, 2016: 25). Seperti budaya Islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah Swt.

Menurut Fathurrohman (2015:51) Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (Kahmad, 2017:29). Seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah/1 : 20}

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S. An-Nisa’/3:58) (Nawawi 2017:123).

Menurut Sahlan (2014: 77) budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

2.1.3.2. Landasan Penciptaan Budaya Religius

1) Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan

bertugas mengembangkan fitrah tersebut (Sahlan, 2014: 77). Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah Swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang ha lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum/30:30) (Nawawi 2017:123).

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّمَا يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَمَجْسَانِيًّا
(رواه مسلم)

Artinya: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim) (Nawawi 2017:123).

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya (Zuhairini, 2017:171). Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

2) Landasan Konstitusional

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha esa” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.

2.1.3.3. Bentuk Budaya Religius di Sekolah

Dalam lingkungan sekolah budaya religius yang ada harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Budaya religius ini harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Cara membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dilakukan dengan beberapa hal seperti; kebijakan yang dilakukan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler serta tradisi perilaku yang baik dari warga sekolah secara kontinu, dan konsisten sehingga akan terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah.

Peran warga lingkungan sekolah sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Adapun bentuk wujud budaya religius di sekolah menurut Fanani (2019:4) antara lain:

- 1) Senyum, salam dan sapa

Adanya budaya 3S (senyum, salam dan sapa) menunjukkan warga masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, tenggang rasa toleransi, dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus diterapkan oleh semua yang terlibat di dalam madrasah.

- 2) Saling hormat dan toleransi

Sikap saling menghormati dan toleransi ini sangat dianjurkan. Melalui sejak kecil, sikap toleransi sudah ditanamkan. Sikap ini juga

sejalan dengan konsep ukhwah dan tawwadu dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sikap menghormati dan toleransi harus dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sholat dhuha

Sholat merupakan ibadah yang harus wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim. Dalam Islam menuntut ilmu sangat dianjurkan untuk memberisihkan diri secara jasmani dan rohani. Shalat Dhuha di dalam dunia pendidikan diharapkan menanamkan pada diri peserta didik sikap religius.

4) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan tadarus di madrasah dengan tujuan supaya peserta didik berperilaku positif, tenang lisan terjaga dan istiqomah nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

5) Sholat berjamaah

Menurut Khoiri (2016: 95) kegiatan sholat berjamaah di masjid dapat mempersatukan antara kaum muslimin, mendidik hati, menyatukan hati, meningkatkan kepekaan perasaan serta bertawakal kepada Dzat Yang Maha Besar dan Maha Tinggi.

6) Istighosah dan doa bersama

Istighosah dan doa bersama dengan tujuan untuk taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah Swt serta meminta pertolongan kepada

Allah Swt. Implikasi istighosah dan doa bersama di madrasah supaya peserta didik senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin dibarengi dengan ihtiar berdo'a kepada Allah Swt.

2.1.3.4. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius

Menurut Muhaimin (2017:233) dalam mewujudkan budaya religius di sekolah/madrasah perlu adanya strategi yang diterapkan. antara lain:

1) Penciptaan suasana religius

Dalam menciptakan suasana religius di madrasah perlu adanya penanaman nilai-nilai religius secara terus menerus (istiqomah). Penciptaan suasana religius dapat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah dengan tujuan untuk menciptakan budaya religius di madrasah. Menurut Muhaimin (2017:233) bahwa suasana religius di sekolah itu dapat dilakukan oleh: Kepemimpinan, Skenario penciptaan suasana religius, Tempat ibadah, dukungan warga masyarakat

2) Internalisasi

Nilai Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama, terutama tentang tanggung jawab sebagai kalifah. Bagaimana menjadi seorang pemimpin (khalifah) yang arif serta bijaksana yang sesuai dalam ajaran agama Islam (Muhaimin, 2017: 233).

Selain itu, internalisasi dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata kepada guru, kepala sekolah, karyawan TU, dan juga kepada teman sebayannya.

Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama Islam, melainkan semua yang ada lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan supaya tertanam pada diri peserta didik adab yang baik sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Keteladanan

Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan mengajak secara halus semua warga di sekolah untuk menciptakan budaya yang religius. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan teladan bagi guru serta karyawan di sekolah. Selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, harus mampu memberikan contoh yang baik sehingga akan dapat ditiru oleh peserta didiknya (Muhaimin, 2017: 233).

4) Pembiasaan

Menurut Yasin (2018: 145) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan atau dengan memberikan pengalaman dari tokoh supaya peserta didik mampu meniru dalam kehidupan sehari-hari. inilah akan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam.

5) Pembudayaan

Menurut Prihatining Tyas (2018: 36) menyatakan ada tiga tataran dalam proses pembudayaan, antara lain:

- a) Tataran nilai yang dianut, perlu adanya perumusan bersama nilai-nilai ajaran agama yang disepakati di sekolah, kemudian dibangun komitmen serta loyalitas semua warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati.
- b) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama di sekolah yang telah disepakati oleh semua warga sekolah tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- c) Tataran simbol-simbol budaya, simbol-simbol yang ada di sekolah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, kemudian diganti dengan simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan keagamaan.

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat (2011:35) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: pertama, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, kedua, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS

khususnya Seksi Agama, dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan penelitian, kajian yang dilakukan pada beberapa penelitian terdahulu yang berjudul sebagai berikut:

1. Mukh. Nur Sikin, tahun 2017 yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2. Sriyati, tahun 2019, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK. Menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan guru PAI di SMK dalam menangani perilaku jelek siswa melalui pembelajaran PAI.
3. Dewi Ima Maghfiroh 2019, yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap ketaatan beribadah siswi tingkat III, menghasilkan temuan tentang. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI dengan ketaatan beribadah siswi tingkat III SMK. Karena pembelajaran PAI selain berdasarkan kurikulum yang di tetapkan jugaberdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat non kurikulum.
4. M. Nur Ghufron, tahun 2018, yang berjudul: Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan

prokrastinasi akademik. Menghasilkan temuan tentang: Ada hubungan negatif antara control diri dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.

5. Yuniar Rachdianti, 2017, yang berjudul: hubungan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling, tujuan dari penelitian adalah mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet pada remaja akhir.

2.3. Kerangka Berfikir

Setiap individu memiliki emosi yang beda dalam menghadapi suatu hal. Untuk mengelola emosi tentunya dengan cara membiasakan diri atau beradaptasi dengan permasalahan yang ada. Namun tak jarang antara keinginan dan hasil yang diharapkan individu tidaklah seimbang, melainkan masih kurangnya pengelolaan/pengaturan diri.

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu peserta didik -peserta

didiknya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai siswa). Dalam peranan ini, guru memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap peserta didik, antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan dan sebagainya. Agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Lingkungan sekolah mengharapkan siswa memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Bekal utama yang dibutuhkan siswa adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial Kemampuan atau ketrampilan tersebut disebut dengan *Self control Management*.

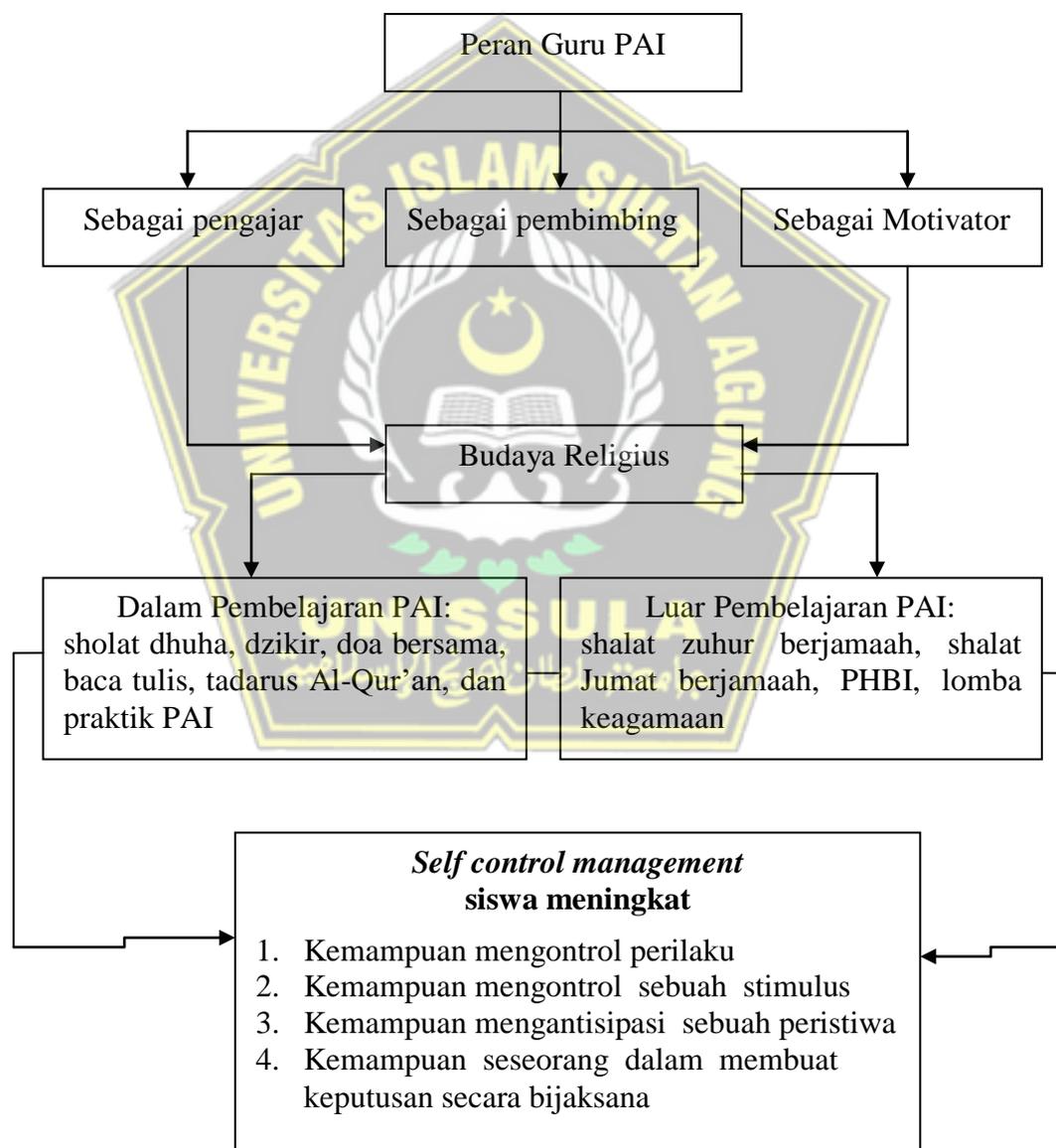
Keberhasilan siswa mampu mengendalikan diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan tindakan negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tak luput dari peran guru PAI yang bekal keagamaan yang kuat akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan melalui pembiasaan budaya religious dalam bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan siswa di luar pembelajaran PAI, yaitu kegiatan shalat zuhur berjamaah, shalat Jumat berjamaah, Jumat terpadu, pengajian bulanan Ahad pagi, pengajian PHBI, lomba-lomba keagamaan, dan ekstrakurikuler keagamaan.

Tugas guru dalam lembaga pendidikan tidaklah cukup hanya membentuk budi pekerti saja melainkan diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan, diantaranya keterampilan untuk *self control* (kontrol diri). Di sini diperlukan guru sebagai orang yang dapat mengendalikan perilaku siswa yang sudah tidak sesuai dengan semestinya atau tidak sesuai dengan aturan agama, jadi untuk membentuk siswa berperilaku baik diperlukan guru yang tidak hanya dapat memberikan ilmu saja namun, dapat memberikan karakter yang baik pada siswa. Karena pada dasarnya perilaku menyimpang dapat terjadi disebabkan karena kurangnya nilai-nilai agama pada siswa. Oleh sebab itu untuk meminimalisir perilaku tersebut dapat dilakukan *self control* pada siswa dengan menggunakan prinsip kemoralan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang terjadi di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak bahwa siswa kurang mampu mengendalikan diri, terutama dari segi kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, seperti membawa handphone ke dalam kelas meski sudah ada surat larangannya, keluar ketika pelajaran berlangsung di ruangan dan berbicara tidak sopan. Hal ini terkadang perlu disadari bahwa memang siswa masih dalam usia remaja dalam kondisi yang masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, selain itu mereka juga belum bisa menerapkan prinsip hidup berdasarkan ilmu yang mereka peroleh.

Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan *self control management* perlu dilatih dan membutuhkan peran dari semua pihak salah satunya guru PAI. Guru PAI berperan penting untuk membina sikap murid di

madrasah, dimana seorang guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dan tidak melanggar peraturan serta berakhlakul karimah supaya remaja ini dapat menjadi insan yang berguna bagi masyarakatnya.



Gambar.2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analistik, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data (Muhajir, 2016:164). Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sedang sifat penelitian adalah deskriptif yang bertujuan membuat pencandaraan (deskripsi) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2016: 97). Sedangkan tujuan penelitian deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Adapun metode penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mencari data tentang “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self Control Management* Pada Siswa Melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023”

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak. sedangkan waktu kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2023. Adapun jadwal penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajian Judul	X			
2	Penyusunan Proposal	X			
	Ujian Proposal	X			
3	Penyelesaian Surat Ijin	X	X	X	
4	Penggalan Data Wawancara, Observasi, Dokumentasi		X	X	
	Analisis Data			X	
5	Penyusunan Laporan				X
6	Bimbingan tesis				X

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2012:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2017:215).

Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak mulai dari kelas X, XI, XII yang menjadi objek pengamatan adalah *self control management* pada siswa.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2013:42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Arikunto (2012:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (Pewawancara) dengan sumber data (Responden) (Adi 2014: 72). Metode wawancara digunakan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan penelitian hingga informasi yang cukup bisa di dapat dan dijadikan bahan di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data primer yang merupakan sumber utama dari penggalian data diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Data Sumber Primer

No	Informan	Jumlah	Kode
1	Kepala Madrasah	1	WKM
2	Guru PAI	3	WGPAI
3	Siswa Kelas X	2	WSSX
	Siswa Kelas XI	2	WSSXI
	Siswa Kelas XII	2	WSSXII

2. Metode Observasi

Menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument dan format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2015: 229). Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2016:117).

Tabel 3.3 Data Sekunder

No	Sumber Primer	Kode
1	Observasi Pembelajaran	Ob1
2	Pengamatan siswa dalam akhlak berbicara	Ob2
3	Pengamatan siswa kejujuran	Ob3
4	Pengamatan siswa dalam bermain saat istirahat	Ob4
5	Pengamatan dalam kegiatan keagamaan	Ob5

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara dalam kegiatan pengumpulan data juga menggunakan studi dokumentasi, sebagai sumber data yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk melakukan pengecekan kesuaian data.

Arikunto (2012: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Nawawi (2015:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Tabel 3.4 Data Sekunder

No	Pedoman Dokumentasi	Kode
1	Sejarah Sekolah	DOK 1
2	Profil Sekolah	DOK 2
3	Data Siswa, Karyawan dan Guru	DOK 2
4	Sarana dan Prasarana Untuk PLH	DOK 3
5	Prestasi akademik dan non akademik	DOK 4
6	Nilai akademik siswa	DOK 5
7	Visi dan Misi sekolah	DOK 6
8	Sertifikat Akreditasi	DOK 7
9	RAPBS	DOK 8

3.5. Uji Keabsahan Data

Denkin dalam Moelong (2017:330), mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa

menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda tentang Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self Control Management* Pada Siswa Melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2023”

3.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dan interpretasi data dilakukan sejak data itu diperoleh. Dalam kegiatan ini yang dilakukan penelitian adalah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul, yaitu hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini peneliti mencatat semua hasil penelitian tanpa membuang sedikitpun walaupun ada data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data itu terkumpul kegiatan selanjutnya adalah “mereduksi data” yaitu memilih dan memilah data dengan cara menghilangkan atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan setelah mereduksi data adalah menyajikan data, yaitu dengan cara mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto kegiatan, baik teori maupun praktik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2013:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan secara terjadwal sistematis dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai macam instrumen penelitian yaitu: (1) alat pencatat, (2) alat perekam suara dan alat perekam gambar, dan instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri.

2. Reduksi Data

Data yang berupa catatan atau tulisan, rekaman suara, rekaman gambar dan data yang bersifat dokumentasi pada awalnya masih bersifat mentah atau kasar sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu agar data dapat dipahami dan mempunyai makna diperlukan upaya-upaya berikutnya yaitu mereduksi data (proses pemilihan) dengan cara menyusun data sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan : (1) memilih data, (2) mengelompokkan data, (3) menyeleksi data, (4) merangkum data.

Kegiatan yang dilakukan pada saat reduksi data adalah mengumpulkan semua hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang tersusun rapi dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dan langsung membuat catatan-catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuat catatan, menyeleksi kutipan-kutipan. Data yang bersifat dokumentasi dikumpulkan sendiri kemudian dipilih data yang diperlukan di dalam penelitian, begitu pula data yang berupa gambar. Jika ada sebagian data

sudah tertata secara sistemik maka data itu langsung dipersiapkan untuk disajikan.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk naratif. Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca maka data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dengan kalimat yang benar dan efektif.

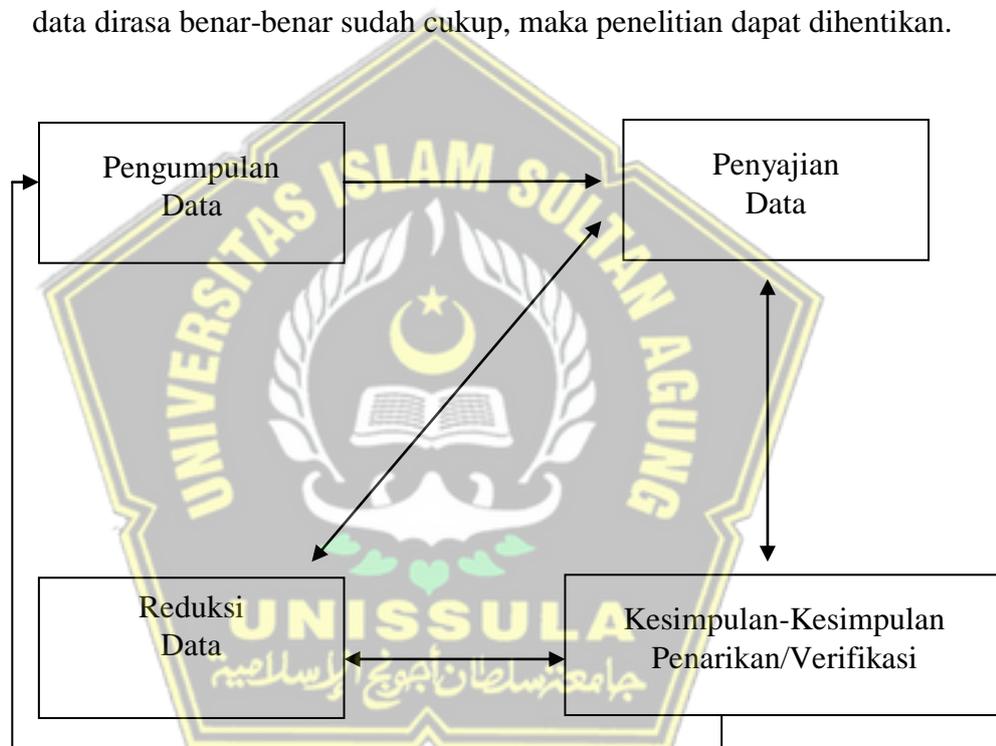
4. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap verifikasi atau menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan cara memberikan penafsiran antara teori-teori secara tertulis dibanding dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga menghasilkan simpulan yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Menguji simpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
- b. Melakukan pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan wawancara dan observasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan.

- c. Membuat simpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti membuat analisis selama mengumpulkan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumen. Kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yaitu daftar berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan. Apabila data dirasa benar-benar sudah cukup, maka penelitian dapat dihentikan.



Gambar 3.1
Analisa dan interpretasi data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil MA Roudlotul Muttaqin

MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA di Bandungrejo, Kec. Mranggen, Kab. Demak, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah ini sebenarnya dimulai dari KH. Ishaq Ahmad Jagalan Mranggen Demak Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Jagalan Mranggen Demak, pondok berdiri tahun 1960 didirikan oleh mertua beliau simbah KH. Fahrurozi yang berasal dari desa Alastuwo Bangetayu Genuk Semarang. Pesantren ini beralamat di Jalan Baitul Izzah No.8 Kelurahan Bandungrejo Kecamatan Mranggen Semarang. Seiring berkembangnya yayasan maka kemudian berdirilah MA Roudlotul Muttaqin (Muslih, 2015).

Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak sebagai satuan pendidikan Menengah di lingkungan Kementerian Agama perlu menyusun Kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Acuan yang digunakan dalam penyusunan KTSP ini meliputi Standar isi, Standar kompetensi lulusan, dan Panduan penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan Kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo

Mranggen Demak dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional (Muslih, 2015).

Melalui Kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo ini diharapkan pelaksanaan program-program pendidikan di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo sesuai dengan karakteristik potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, penyusunannya perlu melibatkan seluruh warga madrasah (Kepala, Guru, Karyawan, peserta didik) dan pemangku kepentingan lain (Penbina yayasan, Komite Madrasah, Orang Tua peserta didik, Masyarakat, Lembaga-lembaga lain).

4.1.2. Visi, Misi dan Taregt MA Roudlotul Muttaqin

Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo sebagai lembaga pendidikan Menengah berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut: “Terwujudnya generasi Islam yang terampil Qiro’ah, tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi” (Zakiyyah, 2018).

Adapun misi madrasah, misi dan target madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo diantaranya adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, populis dan Islami.

2. Melatih warga madrasah untuk aktif, kreatif, efektif dan hidup mandiri
3. Menciptakan generasi yang beriman bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mewujudkan pembentukan karakter dan perilaku yang Islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien transparan dan akuntabel

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo mempunyai tujuan sebagai berikut (Zakiyyah, 2018):

1. Mensukseskan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas populis dan islami.
2. Menjadikan warga masyarakat aktif.
3. Terciptanya generasi yang seiman bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan..
4. Terwujudnya pembentukan karakter dan perilaku yang islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
5. Mensukseskan penyelenggaraan tata kelola madrasah yang transparan dan akuntabel.

Secara umum, target pendidikan Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, berdasarkan ajaran Islam.

Zakiyyah (2018) Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin mempunyai target sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL) secara disiplin
2. Secara demokratis mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
3. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah secara mandiri.
4. Bekerja keras meningkatkan prestasi akademik siswa yang ditandai dengan sukses Ujian Nasional dan Ujian Madrasah dengan nilai rata-rata 70
5. Bertanggung jawab Meningkatkan prestasi akademik lewat olimpiade/lomba mata pelajaran dan prestasi di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

Zakiyyah (2018) mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang, maka tujuan madrasah yang akan dicapai dalam jangka empat tahun ke depan (tahun pelajaran 2022/2023) adalah:

1. Peserta didik naik kelas 100% secara kumulatif

2. Peserta didik lulus Ujian Madrasah 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik 6,50 menjadi 7,00.
3. Peserta didik lulus Ujian Nasional dengan nilai rata-rata 6,00.
4. Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi
5. Peserta didik dapat meraih juara dalam lomba mapel/olimpiade sains (KSM).
6. Peserta didik dapat meraih juara dalam lomba keagamaan
7. Peserta didik dapat meraih juara dalam berbagai lomba olahraga dan seni
8. Peserta didik dapat meraih juara dalam berbagai lomba KIR,debat dan Pidato
9. Peserta didik dapat mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, indah rapi, sejuk, nyaman dan sehat
10. Peserta didik pada akhir tahun pelajaran mampu membaca Al Qur'an dengan fasih dan menulis huruf arab dengan benar.
11. Peserta didik pada akhir tahun pelajaran hafal juz'ama dan doa-doa harian
12. Peserta didik memiliki keunggulan dalam iman dan taqwa
13. Peserta didik mampu menjalankna ibadah wajib dengan benar
14. Peserta didik sadar untuk menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah
15. Peserta didik terbiasa melaksanakan akhlakul karimah pada warga madrasah
16. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama

17. Peserta didik terbiasa salaing menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong sesama
18. Peserta didik terbiasa bersikap demokratis, jujur disiplin, sportif, bertanggung jawab dan percaya diri
19. Peserta didik terbiasa menjaga sopan santun dan budi pekerti luhur.

4.1.3. Data Guru

Guru di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo terus berbenah diri meningkatkan kualitas dan kompetensinya, yang dimaksud guru di sini adalah guru yang secara langsung menangani pelaksanaan pengajaran dan administrasi di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo. Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo telah menempati posisi jabatan dan tugas mengajar sesuai dengan sistem pengorganisasian dan mengampu mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, bahkan sudah sesuai dengan latar pendidikan masing-masing. Untuk lebih jelasnya keadaan tenaga pendidik perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini (Sekolah Kita, 2022). Adapun tenaga pendidik MA Roudlotul Muttaqin sebagaimana terlampir.

4.1.4. Kurikulum MA Roudlotul Muttaqin

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo baik kelas X, XI dan XII merupakan program kurikulum 2013 atau kurtilas , yaitu Program Ilmu Pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan Sosial. Kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Kelas X XI dan XII adalah:

1. Struktur kurikulum terdiri atas mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan kelompok peminatan dan mata pelajaran pilihan, lintas minat dan pendalaman minat
Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
2. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
3. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
4. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) minimal adalah 38-39 minggu.

Struktur kurikulum madrasah Aliyah terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik Madrasah

Aliyah. Kelompok mata pelajaran peminatan harus diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Mata pelajaran pilihan lintas minat, untuk tingkat Madrasah Aliyah ilmu-ilmu keagamaan dapat ditambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu alam, social ataupun bahasa, demikian juga berlaku untuk peminatan MIPA, dan Bahasa. Adapun struktur kurikulum Madrasah Aliyah sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan		
		X	XI	XII
KELOMPOK A (UMUM)				
1	Pendidikan Agama Islam			
a.	Al-Qur`an Hadis	2	2	2
b.	Akidah Akhlak	2	2	2
c.	Fikih	2	2	2
d.	SKI	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	3	3	3
KELOMPOK B (UMUM)				
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Penjasorkes	2	2	2
10	Prakarya dan kewirausahaan	2	2	2
11	Muatan Lokal	2	2	2
KELOMPOK C (PEMINATAN)				
12	Matematika	3	4	4
13	Biologi	3	4	4
14	Fisika	3	4	4
15	Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan/ Lintas Minat dan				

pendalaman/atau informatika			
16 Ekonomi lintas minat	3	2	2
17 Sosiologi lintas minat	3	2	2
Jumlah	53	53	53

Kurikulum MA Roudlotul Muttaqin meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah (KI, KD terlampir). Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 tentang KD, KD kurikulum 2013. Jenjang Disdasmen KI, KD Terlampir).

4.1.5. Pengembangan diri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler MA Roudlotul Muttaqin

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah (Meria, 2018). Bentuk kegiatan pengembangan Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen berupa :

- a. Shalat Dzuhur dan Dhuhur Berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga

shalat fardhu Ruang lingkupnya adalah pembiasaan shalat dzuha dan Shalat Duhur secara berjama'ah

- b. Layanan Bimbingan dan Konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Ruang lingkupnya meliputi :
1. layanan orientasi pengenalan lingkungan madrasah
 2. layanan bimbingan belajar,
 3. layanan konseling kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa,
- c. Kepramukaan, bertujuan untuk melatih siswa agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah
- 1) keterampilan personal
 - 2) Keterampilan sosial
 - 3) Keterampilan vokasional sederhana
- d. Seni Rebana, bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni musik Islami, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan memainkan musik rebana.
- e. Do'a bersama di awal dan akhir pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Allah dan membiasakan untuk selalu berdo'a dalam setiap kegiatan. Ruang lingkupnya adalah persiapan untuk selalu berdo'a dalam setiap kegiatan.

- f. Olahraga, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya mengembangkan olahraga permainan bola voli, meningkatkan kemampuan bola voli, dan mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama. Ruang lingkupnya adalah Permainan olahraga bola voli.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control Manajement* Siswa melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen

Self control atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional. *Self control* biasanya mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri. Jadi pengendalian diri adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, apa yang di yakini dan yang dilakukan (Nugraha, 2016).

Adapun pengendalian diri utama pada kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkan sejak kecil, agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, dari segi lain dapat dilihat pula betapa pentingnya peranan

agama itu memberikan bimbingan hidup manusia mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat, sekolah dan hubungannya dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lainnya.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka diperoleh penelitian sebagai berikut:

Sekolah kami ini memang masih ada yang belum bisa mengontrol dirinya masih ada yang berbuat nakal, untul itu kita sebagai guru harus mengarahkan siswa tersebut untuk berubah menjadi siswa yang baik. Ketika memberikan arahan kepada siswa tersebut kita tidak boleh mengkasarinya karena kalau sampai dikasari, siswa tersebut bukannya berubah malah tambah nakal (Wawancara.GR1/23/Juni/2023).

Berhasil atau gagalnya proses peningkatan *self control* siswa sepenuhnya bergantung pada peranan guru dalam memberikan pemahaman dan menciptakan suasana belajar pada peserta didiknya yang tentu harus berlandaskan Al-Quran-hadist, norma yang berlaku dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa. Sedangkan hasil wawancara dengan guru PAI menjelaskan perannya dalam menata dan melatih *self control manajemen* di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen sebagaimana hasil wawancara:

Saya melakukan peranan sebagai guru PAI dengan sebaik-baiknya diantaranya sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai mediator, dan sebagai motivator. Karena kehadiran seorang saya segai guru PAI di sekolah merupakan suatu hal yang dapat menunjang kualitas belajar siswa dan karena guru memiliki tanggung jawab untuk seorang siswa dalam meningkatkan kontrol diri pada peserta didiknya (Wawancara.GR2/20/Juni/2023)

Pembinaan *self control* adalah untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya. Kita wajib memiliki ilmu terhadap segala sesuatu yang kita ikuti baik sesuatu yang kita ikuti itu adalah agama, keyakinan/ideologi, pendapat, dan sebagainya. Hal ini karena kita adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat nantinya. Maka tidak salah jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan guru di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen mengatakan bahwa:

Setahu saya guru PAI di sekolah ini memberikan beberapa contoh kontrol diri yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas, dan membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan cara berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik. Saya rasa itu adalah cara yang ampuh untuk membantu siswa mengontrol dirinya (Wawancara.GR1/23/Juni/2023)

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI 1 MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, Siswa kelas XI pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 09.35 mengenai peran guru PAI bahwa:

“Peran guru PAI di sekolah ini bagus, gurunya juga ramah dan tegas. Guru PAI juga telah mengajari kami tentang bagaimana kami tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman seperti cabut, merokok, dan berjudi, ketika kami salah kami langsung di panggil ke kantor dan bapak langsung memberi nasihat dan arahan kepada kami dan kami juga pernah membuat diskusi belajar, kami juga pernah di beri hukuman ketika kami salah seperti membaca al-quran dan menghafal ayat al-qur’an. Bapak ini sangat lah peduli ketika ada salah satu murid yang tidak hadir dalam beberapa hari bapak langsung menelpon orang tua kami, pada saat itu saya tidak punya uang untuk kesekolah bapak lah yang memberi ongkos untuk kesekolah setiap harinya, tapi saya segan sendiri dan bilang bahwasanya saya sudah punya uang (Wawancara.SW4/22/Juni/2023).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI di sekolah ini sudah baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan. Dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian layanan informasi dalam mengontrol diri siswa agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang tidak baik. Selain itu juga dilakukan pembinaan dan pengawasan dengan saling kerja sama baik dari pihak keluarga maupun sekolah dan masyarakat bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak baik dilakukan siswa dilingkungan sekolah. Ketika melakukan pelanggaran mereka diberi hukuman seperti membaca alquran dan menghafalnya itu salah satu motivasi yang baik yang dilakukan guru PAI.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, menjelaskan berkenaan dengan peran guru PAI di sekolah:

Kinerja yang dilakukan guru PAI di sekolah MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen sudah cukup bagus sesuai dengan tugas yang di terapkan seperti halnya menangani masalah siswa seperti cabut, merokok dan bermain judi. Ia juga sangat tegas orang nya ketika siswa mengalami masalah ia langsung membawanya ke kantor melakukan konseling individu dan pada saat itu juga harus selesai

masalahnya, walaupun guru PAI itu tidak tamatan asli jurusan PAI tapi ia tau bagaimana cara mengembangkan potensi diri anak tersebut serta memberikan bimbingan kepada siswanya (Wawancara.KS/15/ Juni/2023)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI di sekolah ini sudah cukup baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan. Walaupun guru PAI itu tidak tamatan asli jurusan PAI tapi ia tau bagaimana cara mengembangkan potensi diri anak tersebut serta memberikan bimbingan kepada siswanya agar menjadi siswa yang teladan.



Gambar 4.1
Guru PAI melakukan perannya memberikan nasihat untuk melatih menjadi pribadi yang bisa mengontrol diri

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen menjelaskan bahwa:

Berkenaan dengan peran saya sebagai seorang pembimbing di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen mengenai mengembangkan *self control* siswa dengan cara pemberian layanan informasi mengenai diri di mana saya memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh ajakan teman dimana di sekolah ini siswa yang sangat nakal ada sekitar 40% jadi banyak siswa yang mudah terpengaruh ajakan kawannya seperti cabut, merokok, main game. Saya membuat forum diskusi belajar dimana

saya mengumpulkan siswa yang nakal yang memiliki egoid tinggi, pada saat itu saya beri arahan kepada mereka, mereka langsung menyesal tapi sudah beberapa hari kemudian mereka buat lagi, saya juga membuat surat panggilan orang tua, dari situ lah mereka sudah mulai berubah namun ada juga beberapa siswa yang melanggar peraturan (Wawancara.GR2/20/Juni/2023)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI di sekolah ini sudah cukup baik ia menjalankan tugas sesuai dengan aturan walaupun semua ini tugas berat tapi ia memahami apa kegiatan bimbingan yang dilakukan di waktu sekolah. Ia juga menggunakan layanan informasi dan membuat forum diskusi atau bimbingan kelompok tentang cara mengendalikan diri agar mereka tidak terjerumus ke hal yang negatif, dimana ia memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pada masa remaja ini sangat lah rentan bagi siswa agar mereka dapat menjauhi hal-hal yang bisa membuat mereka menyesal kemudian harinya, apalagi di jaman sekarang jaman yang penuh dengan teknologi harus banyak di awasi di waktu sekolah berlangsung.

Adapun metode diskusi yang di gunakan guru PAI salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengontrol dirinya untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sekelompoknya, tidak semena-mena dalam mengambil keputusan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak langsung menyalahkan temannya dengan perkataan yang tidak bagus, ketika pendapat temannya menurutnya salah, hendaknya di klarifikasi dengan baik dan dengan tenang serta dapat bekerja sama dengan temannya dengan baik.

Pembinaan *self control* adalah untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi

yang berlebihan dan tidak terkendali atau jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya. Kita wajib memiliki ilmu terhadap segala sesuatu yang kita ikuti baik sesuatu yang kita ikuti itu adalah agama, keyakinan/ideologi, pendapat dan sebagainya. Hal ini karena kita adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat nantinya. Maka tidak salah jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Saya selaku guru PAI di sekolah ini memberikan beberapa contoh kontrol diri yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas, dan membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan cara berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik. Saya rasa itu adalah cara yang ampuh untuk membantu siswa mengontrol dirinya (Wawancara.GR2/20/Juni/2023)

Melalui observasi peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai langkah-langkah dalam membina kontrol diri di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa baik itu siswa A maupun siswa B ada yang memiliki kontrol diri yang baik atau sebaliknya.



Gambar 4.2
Guru PAI memberikan pembinaan kepada siswa

Setelah hasil wawancara dengan informan guru PAI dan siswa yang lain, di sekolah MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam membina kontrol diri siswa, di sana masih ada yang belum paham akan pentingnya mengontrol diri dan ada yang sudah paham akan pentingnya mengontrol diri (*self control*), hal ini dipicu pada kebiasaan keseharian siswa di lingkungan luar sekolah, namun ketika guru mengingatkan bahwa itu tidaklah baik di mata Allah maka siswa tersebut akan paham kembali, oleh karena itu menurut guru PAI di sekolah tersebut tidaklah salah melakukan peningkatan terhadap *self control* pada peserta didiknya.

Salah satu cara yang lain dilakukan guru PAI selain memberikan nasihat dan bimbingan juga memberikan hadiah sebagaimana hasil wawancara bahwa:

Memberikan hadiah terhadap hasil tugas yang dikerjakan siswa dan menunjukkan prestasi hasil belajar siswa dan menunjukkan nilai

harian kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa supaya siswa bisa belajar lebih giat lagi sehingga siswa yang nilainya rendah dapat memperbaiki nilainya tersebut dan dapat mengendalikan dirinya (Wawancara.GR1/23/Juni/2023)

Apabila guru sering memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara memberikan nilai tambahan bagi siswa yang dapatkan nilai bagus, maka siswa akan termotivasi dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa akan berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut. Sesuai hasil wawancara dengan siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen mengatakan bahwa:

Apabila dalam proses pembelajaran berlangsung maka guru PAI memberikan kami waktu untuk belajar supaya kami lebih memahami materi tersebut. dan ketika di tanya satu persatu maka siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut maka guru memberikan hadiah berupa nilai tambahan (Wawancara.SW4/22/Juni/2023)

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan memberikan hadiah maka siswa dapat termotivasi dalam belajar sehingga dengan motivasi tersebut siswa dapat meningkatkan disiplin dalam belajar sehingga pengendalian diri dapat meningkat. Berdasarkan Wawancara dengan informan guru yang lain mengatakan bahwa:

“Dalam suatu ruangan siswa yang berpakaian dengan rapi seperti memakai dasi dan memasukkan baju dan saya mengatakan kamu rapi hari ini ya nak, teruslah berpakaian seperti ini, dengan mengatakan itu saya sekaligus memotivasi dia dan siswa/i yang ada di dalam ruangan tersebut, jadi peran guru PAI dalam menata kontrol diri pada siswa dengan cara memberikan ganjaran atau pujian (Wawancara.WKXI/15/Juni/2023)

Wawancara dengan informan guru yang pada waktu dan kesempatan yang berbeda mengatakan bahwa:

Terkadang kalau ada siswa yang datangnya selalu terlambat ke sekolah, dan apabila siswa datangnya dengan tepat waktu ke sekolah saya selaku guru agama memberikan pujian terhadap anak tersebut seperti menepuk bahunya dan diiringi dengan kata-kata pujian (Wawancara.GR1/23/Juni/2023)

Dengan cara guru memberikan pujian terhadap siswa, maka akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengulanginya lagi. Karena siswa senang dengan pujian dan guru sekaligus memotivasinya supaya bertingkah laku dengan baik.

Berdasarkan beberapa kesimpulan dapat diambil temuan penelitian bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan *Self Control Manajement* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen diantaranya adalah memberikan nasihat, memberikan motivasi, memberikan pujian dan ganjaran serta memberikan pemahaman akan pentingnya mengontrol diri dari gejala pengaruh negatif dari dalam diri maupun dari lingkungan.

4.2.2. Kemampuan *Self Control Management* MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen

Penerapan bimbingan yang dilakukan guru PAI sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Hal ini di sebabkan karena dalam melaksanakan proses belajar mengajar, siswa kerap memiliki masalah dari luar ataupun dari dalam diri tersebut. Untuk bimbingan bisa dilakukan di sekolah dalam bentuk kegiatan-kegiatan religius, hal ini dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Pada sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru PAI yang ikut membimbing. Usaha ini dilakukan karena guru PAI dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Untuk mengetahui perilaku *self control* (*kontrol diri*) dari siswa dapat diketahui melalui kemampuan siswa dalam penyesuaian diri di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, kemampuan berhubungan secara baik dengan semua guru pada saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, dan hubungan sesama siswa dalam belajar ataupun pada saat bermain di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen.

- a. *Self control manajement* dalam perilaku penyesuaian siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen

Untuk meneliti terhadap perkembangan *self control* peserta didik berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian diri, dalam hal ini dilakukan dengan wawancara dengan beberapa informan yaitu siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen. (Pada hari Rabu, Tanggal 11 Juni 2023 pukul 09.35 WIB) tentang bagaimana kemampuan penyesuaian diri berkaitan dengan *self control* siswa dapat dikemukakan bahwa:

Saya berusaha menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dengan cara beraktivitas, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, khususnya pada mata pelajaran fiqih dan aqidah akhlak, saya menyukai pelajaran tersebut, dikarenakan

pelajarannya mudah untuk dipelajari. Kemudian memperhatikan guru di saat pembelajaran, namun terkadang terlambat menulis dan bahkan kadang tidak menulis dikarenakan pulpen hilang, tidak tahu siapa yang mengambil, namun dengan begitu ia tidak mengganggu teman, dan kemudian saya menulis catatan teman pada saat istirahat, tidak ribut di kelas dan mengamalkan apa yang diajarkan guru walaupun tidak sepenuhnya, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah yaitu ekstrakurikuler, sehingga banyak bertemu dan bergaul dengan teman-teman, kemudian melaksanakan peraturan di sekolah, walaupun terkadang saya datang terlambat dan ditegur oleh guru karena tidak melaksanakan piket, hal ini dikarenakan terkadang saya terlambat di antar oleh orang tua saya (Wawancara.SW1/17/Juni/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa telah berusaha menunjukkan perilaku penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Siswa memang sudah berusaha untuk bisa bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Perilaku siswa dapat ditunjukkan dengan dia sudah mulai tidak mengganggu teman, tidak ribut di kelas, memperhatikan guru di depan, walaupun tidak setiap pelajaran guru yang disampaikan kepadanya terkadang kurang pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa sedikit banyaknya memahami dan melaksanakan karakter yang baik, dan dirinya terkontrol untuk tidak melaksanakan perbuatan yang negatif, yaitu dari hasil pembinaan yang diberikan guru PAI di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen.



Gambar 4.3
Siswa mampu mengontrol diri dalam belajar
sehingga tidak gaduh di kelas fokus pada pelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang siswi kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen pada hari Senin tanggal 12 Juni 2023 pukul 09.45 WIB tentang bagaimana kemampuan penyesuaian diri berkaitan dengan *self control* siswa dapat dikemukakan bahwa:

Untuk menyesuaikan diri di sekolah, saya mengikuti kegiatan di sekolah, yang paling penting yaitu proses belajar di kelas, yaitu saya berusaha mendengarkan apa yang disampaikan guru, walaupun terkadang sesekali mengajak cerita teman, namun setelah di tegur oleh guru, saya kembali mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian saya mencoba mengamalkan bimbingan dari guru PAI tersebut. Selanjutnya saya juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dapat membantu saya untuk menyalurkan bakat saya (Wawancara. SW2/19/Juni/2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas terhadap siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen dapat dibuktikan bahwa siswa melakukan penyesuaian diri siswa yaitu dengan

mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan baik dan terkontrol. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki pemahaman dan perilaku yang baik dalam pergaulannya, dan tidak lagi terus-terusan mengajak temannya bercerita di dalam kelas sewaktu pembelajaran berlangsung, dengan mendapat teguran dari guru, dia tidak melakukan kesalahan itu lagi.

b. *Self control manajemen* dalam hal hubungan siswa dengan siswa

Adapun penelitian yang dilakukan berkaitan dengan perilaku atau hubungan siswa dengan siswa ini adalah perilaku siswa dalam bergaul dengan teman yang lainnya, yaitu dalam aktivitas dalam belajar, tidak mengganggu teman yang lainnya, membantu sesama teman, bermain bersama, tanpa adanya perkelahian dan permusuhan antara yang satu dan lainnya, kemudian aktivitas tidak mudah tersinggung dengan teman yang terkadang bercanda dengannya, tidak mudah terpancing emosi dengan hal-hal yang tidak ia sukai, dan menanggapi hal itu dengan tenang dan sabar.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen (Pada hari Selasa, tanggal 13 Juni 2023 pukul 09.35 WIB) tentang bagaimana *self control* siswa dalam hubungan siswa dengan siswa dapat dikemukakan:

“Dalam berteman saya berusaha untuk bergaul dengan semua teman yang ada di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen namun saya sering akrab dengan beberapa orang saja, dikarenakan saya merasa nyaman dengan beberapa orang saja. Bukan berarti dengan yang lain tidak nyaman, berteman dengan yang lain biasa saja, dan jika ada teman yang minta pertolongan

dengan saya, kalau saya bisa membantu, maka akan saya bantu (Wawancara.SW3/21/Juni/2023)

Hal ini juga diperkuat hasil wawancara dengan informan informan yang lain yaitu salah satu siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen menjelaskan bahwa:

“Terkadang saya suka cabut dalam pelajaran di karenakan saya tidak suka mata pelajaran matematika, dan saya juga pernah merokok, terlambat dan tidak mematuhi peraturan sekolah. Karena menurut saya sekali-kali bolehlah tidak mematuhi peraturan di sekolah dan ketika saya di ajak teman untuk merokok saya langsung mau dan langsung pergi membeli rokok itu dan kami berkumpul di belakang sekolah (Wawancara.SW2/19/Juni/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa belum mampu untuk mengontrol diri nya dengan baik dalam hubungan sesama teman. Kemudian siswa belum mampu untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah dan siswa sangat mudah terpengaruh oleh ajakan teman nya dan diabelum mampu untuk menolaknya di karena banyak yang mengasut diri nya itu berbuat yang tidak baik seperti merokok. Ia tau bahwasanya rokok itu tidak baik untuk dirinya namun sampai saat ini belum mampu untuk menghilangkannya sangat susah untuk dirinya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 09.45 WIB kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen tentang bagaimana *self control* siswa dalam hubungan siswa dengan siswa dapat dikemukakan:

“Saya berteman dengan seluruh siswa yang terdapat di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen namun saya lebih

dekat berteman dengan siswa laki-laki, karena lebih nyambung kepada sesama laki-laki. Saya berusaha berteman dengan seluruhnya, namun tanpa saya sadari saya lebih dekat dengan beberapa orang saja. Dalam pembelajaran di kelas, terkadang saya merasa bosan, dan sesekali mengganggu teman yang lain, dan ribut di kelas. Namun kemudian saya ditegur oleh guru hingga beberapa kali, dan setelah itu saya kembali memperhatikan guru didepan (Wawancara.SW4/22/Juni/2023)

Apa yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen kemudian ditambah dalam keterangan dengan siswa yang lain bahwa:

Saya di sekolah ini baru beberapa bulan sebelumnya saya sekolah di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, saya pindah sekolah dikarenakan ada masalah dengan kakak kelas dimana mereka sering menngompasi uang siswa saya ketika saya tidak mengasihnya saya langsung di tumbuki dengan mereka jadi saya tidak nyaman lagi untuk bersekolah di situ, beberapa kali orang tua saya di panggil ke sekolah karena hal tersebut. Saya juga orang nya mudah terpengaruh oleh ajakan teman seperti cabut dan merokok (Wawancara.SW1/17/Juni/2023)

Berdasarkan pendapat di atas, siswa di atas masih kurang mempunyai kontrol diri yang baik, hal itu ditandai dengan ia mengganggu temannya pada saat pembelajaran, dan ribut di kelas, dan hingga guru menegurnya hingga beberapa kali, barulah ia kembali memperhatikan guru, dan siswa belum mampu mencegah ajakan temannya yang bersifat negatif.



Gambar 4.4

Siswa mampu berteman secara baik dengan sebayanya

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen pada tanggal 22 Juni April 2023 pukul 09.45 WIB kelas XI tentang bagaimana self control siswa dalam hubungan siswa dengan siswa dapat dikemukakan:

“Saya sering sekali berantam dengan teman sekelas saya di karenakan kawan suka menjahili seperti menokok kepala terlalu sering, mengejek nama orang tua, saya paling tidak suka dengan ejekan orang tua ketika mengejek orang nama orang tua saya langsung teringat kepada orang tua yang sudah meninggalkan saya sejak kecil. Saya juga mudah terpengaruh teman contohnya meminum minuman keras, cabut sekolah ketika cabut sekolah saya pergi mendatangi cewek dan bersenang-senang di sana, saya jugapernah kenak skor 2 kali surat panggilan orang tua dan 20 kali cabut di kelas (Wawancara.SW4/22/Juni/2023)

Berdasarkan pendapat di atas, siswa belum mampu untuk mengontrol dirinya dengan baik, hal itu di tandai ketika ia di jahili ia langsung mudah emosi dan langsung mengajak bertumbok kepada kawan nya sendiri dan siswa mudah terpengaruh ajakan teman seperti meminum

minuman keras dan keluar malam untuk bersenang-senang. Dan siswa tidak peduli apa resiko yang ia hadapi kedepannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI mengenai *self control* siswa MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen berkaitan dengan bagaimana kontrol diri siswa yakni hubungan siswa dengan yang lain dalam lingkungan sekolah:

Murid yang ada di sekolah MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen belum semua mampu untuk mengontrol dirinya karena usia mereka sangat lah rentan di mana pada masa remaja awal, masa peralihan dari anak-anak ke remaja emosi kurang stabil tidak mau mendengarkan ketika mereka melakukan perbuatan yang tidak baik, karakteristik siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen mudah emosi, egois, mau menang sendiri. Perbuatan yang sering di lakukan di sekolah yaitu cabut, merokok, melanggar peraturan di sekolah terkadang juga melakukan perjudian di belakang sekolah kebanyakan pria adapun siswi hanya beberapa saja. Ketika mereka ketahuan, saya langsung memberi bimbingan kepada mereka secara individu sekitar 30 menit. Pada saat itu mereka mematuhi apa yang saya bilang tapi beberapa hari kemudian mereka melakukan nya lagi sampai-sampai saya membuat SP(surat panggilan orang tua) namun mereka tidak memberikan surat itu kepada orang tua di karenakan takut di marahi (Wawancara.GR2/20/Juni/2023)

Apa yang disampaikan oleh guru PAI di atas dibenarkan juga oleh wali kelas XI bahwa:

Ada beberapa Siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen sangat mudah terpengaruh oleh ajakan teman seperti di ajak cabut dalam proses pembelajaran, melanggar peraturan sekolah sering terlambat, hampir setiap saat saya memberi bimbingan kepada mereka namun ada sebagian besar tidak mengulanginya ada sebagian lagi mengulangi perbuatannya kembali sampai-sampai saya pernah membuat hukuman seperti mengaji pertama-pertama mereka jera namun beberapa hari kemudian di buat nya kembali, itu sekitar 40% siswa yang tidak bisa di atur siswa yang mudah emosi dan mudah terpengaruh ajakan teman (Wawancara.WKXI/15/Juni/2023)

Berdasarkan paparan di atas perilaku siswa MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen belum mampu untuk mengontrol dirinya dimana pada masa remaja masa yang sangat rentan, kritis, sangat mudah emosi mudah terpengaruh oleh ajakan teman seperti cabut, merokok, dan main judi. Karakteristik siswa MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen mudah emosi, egois, mau menang sendiri. Siswa yang belum mampu mengontrol dirinya sekitar 40% siswa kebanyakan siswa laki-laki. Pada saat melakukan kesalahan pada hari itu dan langsung di tegur oleh guru PAI dan memberikan layanan informasi atau konseling individu sekitar 30 menit, siswa langsung mau mengitunya tapi beberapa hari kemudian mereka mengulanginya kembali sampai-sampai yang dilakukan lebih parah.

Bersamaan dengan itu juga dilakukan wawancara dengan kepala sekolah MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen berkaitan dengan bagaimana kontrol diri siswa yakni hubungan siswa dengan siswa yang lain dalam bersosialisasi di sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut:

Perilaku siswa di sekolah bermacam ragam, hal ini dikarenakan memang setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang memiliki sikap yang baik antar teman, ada yang mudah terpengaruh ajakan teman, namun ada juga yang sering mengganggu temannya, pada saat jam pelajaran, maupun bermain. Walaupun begitu tidak pernah sampai menimbulkan perkelahian yang besar di antara sesama teman (Wawancara.GR2/20/Juni/2023)

Berdasarkan paparan di atas perilaku siswa dalam bergaul sesama teman memang belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik, namun

memang benar dikatakan bapak, bahwasanya memang karakter setiap siswa berbeda-beda, hal itu memang wajar, dikarenakan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi kontrol diri anak, contohnya saja anak yang memiliki keluarga broken home, ia akan mencari-cari perhatian diluar, dikarenakan kedua orang tuanya yang berpisah, kemudian ia kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya, dia tidak tahu bahwasanya terkadang perilakunya membuat orang tidak suka dengannya.

c. *Self control manajement* terkait hubungan siswa dengan guru

Adapun penelitian hubungan antara siswa dengan guru adalah berkaitan dengan perilaku kesopanan siswa dan aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan dan tugas belajar yang diberikan guru. Bentuk wawancara terhadap informan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2023 pada pukul 11.05 tentang bagaimana hubungan siswa dengan guru berkaitan dengan *self control* siswa dapat dikemukakan:

Sikap saya dengan guru, saya berusaha sopan dan segan terhadap guru, dan mengerjakan segala tugas-tugas yang diberikan guru, namun terkadang saya ditegur guru karena tidak melakukan piket, dan saya saya menanggapi guru tersebut dengan baik, dikarenakan saya sadar bahwa saya melakukan kesalahan, hal itu dikarenakan saya terlambat datang ke sekolah. Saya tidak melawan guru, dan terlibat pertengkaran dengan guru di Sekolah karena hal itu menurut saya perbuatan yang tercela yang tidak memberikan manfaat bagi diri saya, namun malah merugikan diri saya, dan hal itu menurut saya dosa. Karena telah diajarkan oleh

guru PAI bahwasanya kita harus selalu melakukan perbuatan yang terpuji dan menghindari perbuatan yang tercela (Wawancara.SW4/22/Juni/2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas terhadap kontrol diri berkaitan dengan hubungannya dengan guru di sekolah dapat dibuktikan bahwa siswa ramah terhadap guru, sopan santun, namun terkadang tidak melaksanakan peraturan sekolah dengan baik. adapun hasil wawancara ini membuktikan bahwa siswa menunjukkan perilaku yang baik, dan mengetahui mana perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Melalui perilaku tersebut dapat menunjukkan bahwasanya siswa mempunyai kontrol diri yang cukup baik, walaupun tidak sepenuhnya.

Guru PAI dan bekerjasama dengan guru BK di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen melakukan langkah-langkah dalam *manajemen* diri siswa sebagai berikut:

1. Tahap monitor diri atau observasi diri

Pada tahap ini siswa dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti dipandu guru PAI dan guru BK. Catatan ini kemungkinan dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Pada tahap ini konseli mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap belajar atau belum, siswa mencatat

berapa kali dia belajar dalam sehari, seberapa sering dia belajar, dan seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam belajarnya.

2. Tahap Evaluasi Diri

Pada tahap ini siswa membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan pola adanya sebagaimana target tingkah laku yang telah dibuat oleh siswa. Perbandingan ini bertujuan diantaranya untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pembinaan yang telah dilakukan. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

Pada tahap ini siswa mengevaluasi antara hasil catatan tingkah laku dalam tanggung jawab belajarnya kemudian dibandingkan dengan target tingkah laku yang ingin dicapai apakah program sudah tercapai atau belum. Jika belum maka perlu ditinjau kembali apakah target perilaku tidak cocok atau yang diberikan tidak sesuai.

3. Tahap Pemberian Penguatan, Penghapusan, dan Hukuman

Kemudian selanjutnya Pada tahap ini adalah siswa konseli mengatur dirinya sendiri dalam perilaku sehari-hari, memberikan penguatan, menghapus, memberi hukuman. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu. Kemudian pada tahap ini adalah jika siswa

telah menunjukkan adanya sikap tanggung jawab belajar maka siswa akan diberikan sebuah penguatan atau reward yang telah ditentukan oleh guru PAI.

Namun jika siswa ternyata belum menunjukkan sikap tanggung jawabnya maka konseli akan diberikan punishment edukatif yang telah ditentukan oleh guru PAI.

Selanjutnya dengan berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen pada hari Kamis, tanggal 19 Juni 2023, pukul 11.15 tentang *self control* siswa berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dapat dikemukakan:

Saya menghormati guru, berusaha untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru, untuk dapat memperoleh penilaian yang baik, saya berusaha untuk tidak menyinggung perasaan guru, dan tidak melawan apalagi bertengkar dengan guru. Namun terkadang dalam pembelajaran agak merasa bosan, dan sesekali mengajak teman berbicara, kemudian saya ditegur oleh guru, dan saya tidak melawan guru, karena saya merasa perbuatan saya memang salah, dan kemudian setelah ditegur guru saya tidak mengulangi perbuatan saya lagi, dan kembali mendengarkan guru menerangkan pelajaran (Wawancara.SW3/21/Juni/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan perilaku siswa hubungan dengan guru di sekolah dapat dikemukakan bahwa siswa berusaha untuk menghormati guru, siswa berusaha untuk tidak membuat guru marah dan tersinggung dengannya. Namun terkadang siswa membuat kesalahan, namun hal ini bukan merupakan perbuatan yang fatal, lagi pula dengan adanya teguran dari

guru dan diberi nasehat maka siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi.



Gambar 4.5.
Masih ada sebagian siswa belum menguasai kontrol diri dalam pelajaran di kelas

Dari observasi kepada siswa membuktikan bahwa guru dan siswa sudah cukup menjalin hubungan komunikasi yang baik, siswa menunjukkan sikap menghormati, saling menjaga diri dan dapat mengontrol diri untuk tidak menyinggung perasaan satu sama lain, dari hal tersebut siswa cukup bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, dan merasa sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya.

Selanjutnya saya juga mengadakan wawancara dengan siswa kelas XI MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dalam hal dapat mengontrol dirinya untuk bersikap baik kepada guru, dan tidak melawan terhadap guru, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya berusaha sopan dengan guru, mematuhi perintah yang diberikan guru kepada saya, dalam pembelajaran saya memperhatikan guru, namun kalau saya terkadang bosan, saya terkadang mengganggu teman yang lain. Saya tidak melawan guru, apalagi bertengkar dengan guru. Ada satu guru yang tidak saya sukai yaitu guru bahasa inggris dimana guru itu itu songong dan kejam, ketika dikasih tugas saya sudah mengerjakannya tetapi ada saja yang salah di mata saya seolah-olah dia itu tidak suka dengan saya. Beberapa bulan yang lalu saya pernah kenak tamar dengan bapak itu karena saya tidak mengerjakan tugasnya dari situ saya mulai benci dan ketika ada jam pelajaran bahasa inggris saya tidak pernah masuk sekolah jadi setiap hari sabtu saya tidak pernah masuk (Wawancara.SW2/19/Juni/2023)

Berdasarkan pendapat di atas, siswa berusaha mematuhi perintah guru, sopan dan tidak melawan perintah guru, namun terkadang muncul bosan dengan sendirinya, karena ada salah satu pelajaran yang tidak di sukai yaitu bahasa inggris bahasa yang paling aneh dan tidak di mengerti setiap ada mata pelajaran bahasa inggris tidak pernah hadir, siswa melakukan hal yang kurang baik, dengan mengganggu teman yang lain, berarti dapat dilihat dari hal di atas, siswa sudah cukup mempunyai kontrol diri yang baik, hanya terkadang muncul rasa bosan, dan dirinya kurang mengontrol dirinya dan akhirnya mengganggu teman yang lain

4.2.3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *Self Control Manajemen* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor pendukung dan penghambat terhadap kontrol diri pada siswa. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap

self control siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen.

Peneliti menampilkan hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah tersebut dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Adapula yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap *self control* siswa (Wawancara.GR1/23/Juni/2023)

Berikut hasil wawancara dengan guru sekaligus wali kelas menjelaskan adanya faktor pendukung dan penghambat diantaranya:

Untuk faktor pendukung alhamdulillah dari kepala sekolah, guru, siswa/siswi, dan semua yang terkait didalam instansi sekolah mendukung penuh adanya bimbingan individu siswa di sekolah ini. Adapun penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa disini yaitu, tidak adanya dukungan secara anggaran dari sekolah terkait program-program yang saya jalankan. Karena tanpa dukungan anggaran dari pihak sekolah maka kegiatan-kegiatan yang lain tidak akan berjalan seperti semestinya (Wawancara.WKXI/15/Juni/2023)

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru yang ada di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen dan para siswa/siswi sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa adalah dengan cara memberikan nasehat, karena nasehat adalah salah satu yang sangat penting dalam melangsungkan proses belajar mengajar dan dengan cara guru menasehati siswa maka siswa akan lebih menerima nasehat tersebut sehingga siswa itu dapat mengendalikan dirinya sendiri. Karena seorang guru adalah suri tauladan bagi para siswa, dan guru lah yang bertanggung jawab atas kesuksesannya para siswa (Wawancara.GR1/23/Juni/2023)

Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa adalah sebagian siswa tidak mau di nasehati karna dia merasa dirinya lebih baik daripada apa yang di katakan oleh gurunya, walaupun siswa itu di larang untuk jangan membawa hp ke sekolah, akan tetapi sebagian siswa tidak mau mendengarkan ataupun mematuhi peraturan yang ada di dalam sekolah tersebut.



Gambar 4.6
Kendalanya masih ada sebagian siswa belum bisa mengontrol diri saat jam masuk masih di kantin

Hasil wawancara dengan informan para guru di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen mengatakan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa adalah dengan cara memperhatikan para siswa dan apabila membuat kesalahan maka saya selaku guru pendidikan agama Islam harus bisa menasehati dan memberikan beberapa masukan yang akan mendorong siswa supaya tidak lalai dan tidak menyalah gunakan peraturan yang ada di dalam sekolah ini, dan kita harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswa kita sendiri dan selalu memotivasinya agar rajin

sekolah dan belajar, jangan alasan pergi ke sekolah tetapi bukannya belajar tetapi hanya bermain, dan kita harus bisa menyadarkan siswa tersebut agar lebih baik.

Dan adapun faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa sebagian siswa tidak menghormati para guru, mereka selalu meanggap enteng pada guru, dan lebih parahnya mereka tidak keberatan di hukum asalkan tidak belajar, dan para guru atau bapak kepala sekolah ini kurang tegas dalam mendidik siswa yang ada di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, mereka membiarkan dan tidak mau tahu apa yang dilakukan para siswa apalagi kalau di luar ruangan, seharusnya kita selaku pendidik harus bisa mendidik siswa yang kurang sopan ataupun melanggar peraturan yang ada di sekolah tersebut supaya siswa tersebut bisa menjadi siswa yang kita harapkan. Hasil Wawancara dengan siswi sebagai berikut:

Apabila kita melanggar peraturan sekolah seperti bolos sekolah, maka ibu/bapak selalu menasehati kami supaya jangan mengulaginya lagi, dan kami menganggap nasehat itu sebagai angin lalu, tetapi bapak/ibu tidak mau diam mereka memberikan surat peringatan dan memanggil orang tua dari masing-masing siswa. Pada saat itu kami sadar bahwa nasehat yang di berikan bapak/ibu guru tersebut sangat lah bermanfaat bagi kami, sedangkan faktor penghambatnya adalah mereka kurang tegas dalam memberikan mendidik siswa/i baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dan para staf guru yang lain juga kurang tegas dalam memberikan arahan kepada kami (Wawancara.SW3/21/Juni/2023)

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agamai Islam di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen masih kurang, ini dapat terlihat dari tingkah laku siswa/i dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Dengan demikian hasil wawancara

dan observasi dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen masih kurang. Guru pendidikan agama Islam di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen belum sepenuhnya menggunakan metode pendidikan Islam, seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan kepada siswa/i untuk selalu disiplin di sekolah. Apabila setiap masuk dalam ruangan dibiasakan jangan ribut di dalam ruangan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan mengontrol siswa supaya tidak ada yang ke kantin pada jam pelajaran.

Guru PAI berperan aktif di sekolah yaitu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang. Dan juga guru PAI membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Agar siswa mampu mengendalikan dirinya sewaktu mereka di tempatkan dimana saja. Pentingnya konsultasi siswa dengan guru PAI sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah yang benar.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen, pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 09.00 mengenai kendala guru PAI dalam melaksanakan perannya mengembangkan kontrol diri siswa di sekolah:

Kurangnya kerja sama antara wali kelas dengan guru PAI, dimana ketika siswa memiliki permasalahan di kelas, wali kelas tidak

memberi tahu kepada guru PAI bahwa ada siswa yang memiliki permasalahan belajar dan siswa yang cabut dalam pelajaran, dan wali kelas juga tidak mau tau perkembangan siswa nya dia hanya mengajar saja dan tidak memberikan bimbingan kepada siswa yang malas belajar, cabut dan merokok. Fasilitas ruangan PAI tidak ada di Sekolah jadi tidak efektif dalam memberikan konseling individu di karenakan sekolah yang kurang memadai (Wawancara.GR1/23/Juni/2023)

Pernyataan di atas dapat di simpulkan berbagai kendala pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kontrol diri siswa di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang di haruskan. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Tidak ada ruangan Khusus pembinaan jadi siswa tidak secara maksimal dan transparan di kemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain. Wali kelas juga tidak berpartisipasi kepada guru PAI dimana siswa yang memiliki permasalahan, wali kelas tidak memberitahu kepada guru PAI.

Kendala yang saya alami yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak dimana anak yang memiliki permasalahan di sekolah ketika di tanya mengapa kamu seperti ini mereka menjawab orang tua saya tidak peduli dengan saya, saya mau sekolah atau tidak mereka tidak pernah menanyak kan kepada anaknya. Ada juga beberapa anak yang memiliki masalah di sekolah saya memberi surat panggilan kepada orang tua mereka datang ke sekolah dengan marah-marah dan tidak mau terima anaknya salah. Orang tua siswa menganggap sekolah swasta adalah sekolah yang mereka bayar (Wawancara.GR2/20/Juni/2023)

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak, karena orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak yang berperan penting dalam proses kontrol diri dan masyarakat di sekolah

juga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dalam belajar jadi tidak hanya peran guru saja.



Gambar 4.7.

Koordinasi guru PAI dengan orang tua siswa terkait dengan koordinasi pembinaan kontrol diri

Hasil analisa atas pengamatan peneliti dan wawancara dengan berbagai informan ada 2 faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap kontrol diri siswa pertama adalah:

1. Faktor social

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

2. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keinginan, Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap *self control* siswa di sekolah tersebut yaitu faktor internal dan eksternal siswa yang sedikit banyaknya mempunyai pengaruh dalam usaha guru PAI untuk meningkatkan *self control* siswa. Sesuai dengan observasi dan wawancara tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa usaha guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dengan melalui metode pendekatan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control Manajement* Siswa melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak

Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin adalah dengan memberikan hadiah kepada siswa, hadiah yang diberikan guru kepada siswa akan menjadi motivasi bagi diri siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya memberikan pujian, pujian yang diberikan guru kepada siswa akan memberikan semangat baru bagi siswa, dan selalu menjadi yang terbaik

dengan bisa mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan-aturan sekolah.

Adapun dengan memberikan nasehat, nasehat yang diberikan guru terhadap siswa akan membawa pengaruh yang positif pada kepribadian siswa sehingga siswa bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya memberikan hukuman, hukuman yang diberikan guru pada siswa diharapkan akan memberikan pelajaran kepada siswa dan menyadari akan perbuatan yang dilakukannya itu adalah suatu kesalahan yang harus diperbaikinya untuk masa depan yang lebih baik lagi. Terakhir dengan memberikan solusi, memberikan solusi kepada siswa yang mempunyai masalah akan membuat hubungan antara guru dengan siswa lebih dekat karena interaksi yang sering dilakukan sehingga guru bisa mengontrol siswa lebih dekat lagi dan sekaligus bisa membimbingnya.

Guru PAI adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam pendidikan maupun kegiatan bimbingan menuju kepada siswa yang berakhlak dalam perkembangannya. Agar akhlak itu dapat terwujud salah satu aspek penting adalah kemampuan siswa dalam mengontrol diri. Pelayanan bimbingan di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Secara umum, tugas guru PAI adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian

diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun kemasyarakat.

Guru bimbingan konseling tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri siswa khususnya agar memiliki kontrol diri untuk dapat melakukan hal yang positif dan menghindari segala macam bentuk perilaku yang negatif, kemudian selanjutnya dapat memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya dapat diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian di lapangan yang berpedoman kepada fokus penelitian. Berdasarkan pada paparan penelitian di atas, maka temuan yang dapat dikemukakan mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan self control siswa kelas di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin.

Adapun untuk mengembangkan kontrol diri pada siswa, tidak hanya guru PAI yang dapat mengembangkan kontrol diri siswa akan tetapi kepala sekolah, dan semua guru, staf lainnya juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk mempunyai kontrol diri yang baik, untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Selanjutnya tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu

pengetahuan saja, akan tetapi yang paling utama mengarahkan anak didik untuk memiliki karakter yang baik.

Bimbingan secara berkelompok yang di gunakan guru PAI adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengontrol dirinya untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sekelompoknya, metode diskusi dan demonstrasi itu dapat melatih siswa untuk mempunyai kontrol diri yang baik, yaitu dilihat dari bagaimana siswa berhubungan dengan guru dan antar siswa, dengan berdiskusi siswa dapat melatih dirinya untuk mengendalikan dirinya dalam bekerja sama dengan temannya, serta dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya dengan karakter-karakter yang berbeda.

Selanjutnya di dalam sekolah guru PAI mampu menerapkan pembiasaan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang positif di sekolah, misalnya: melakukan kegiatan baca alquran ketika siswa terlambat, selain dari itu guru selalu menerapkan keteladanan kepada siswa-siswa untuk selalu mematuhi peraturan-peraturan sekolah, misalnya, datang tepat waktu ke sekolah, selalu berpakaian rapi, bicara dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata yang buruk yang nantinya bisa ditiru oleh siswa-siswa.

Kemudian yang harus sering dilakukan yaitu dengan memberi nasehat kepada setiap siswa untuk selalu mematuhi peraturan sekolah, kemudian memberi pandangan-pandangan untuk melakukan hal-hal yang positif, apalagi terkhusus kepada siswa yang sering kali melakukan kesalahan, guru harus sering menasehati siswa, walaupun terkadang dikatakan bosan untuk memeberi nasehat kepada anak didik, namun guru tetap saja terus

memberikan hal tersebut kepada siswa, agar cepat tertanam kepada siswa untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan *self control manajement* siswa melalui budaya religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin selaras dengan pendapat Ahmad Sabri (2015: 71) bahwa salah satu peran guru dalam proses pembelajaran adalah membimbing pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru antara lain yaitu: harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

Pelaksanaan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan *self control manajement* siswa melalui budaya religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin selaras dengan pendapat Hadari Nawawi (2017: 123) bahwa sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar aktif belajar dan aktif membangun serta menemukan kepribadiannya. Dalam hal memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurunnya prestasi di

sekolah. Di setiap saat guru harus menjadi motivator, karena tidak mustahil diantara anak didik ada yang malas belajar. Karena motivasi merupakan aspek inamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin dalam proses pengajaran berperan dalam mempengaruhi dan memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, murid mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Demikian halnya tanggungjawab guru yang ikut serta dalam proses peningkatan *self control manajemen* siswa melalui budaya religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin selaras dengan pendapat tentang tanggung jawab guru yang disampaikan oleh Mulyasa, (2016: 14) bahwa guru memiliki tanggungjawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar. Dan mngembangkan peserta didik, dan tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifiknya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru adalah merupakan bidang pekerjaan Khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan dalam hal ini adalah tanggung jawab peningkatan *self control manajement* siswa melalui budaya religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmuilmu ilahi serta aplikasi isyarat tersebut terdapat dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah [2:129].

رَبَّنَا وَابْتَعِثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahannya: “Ya Tuhan kami, utuslah ditengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan membacakan kitab dan Hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka, Sungguh Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana” (Al-Baqarah/ 2:129).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S. An-Nisa’/3 : 58).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa umat islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Guru yang bijak dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hambanya (Zakiah Daradjat, 2010: 79-80).

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.

Kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma social yang

berlaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa storm and stress periode (Singgih D. Gunarsa, 2016: 25-30).

4.3.2. Kemampuan *Self Control Manajement* Siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak

Berdasarkan hasil penelitian melalui studi wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi awal *self control manajement* siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin kurang baik. Pada aspek perilaku penyesuaian diri. Siswa telah berusaha menunjukkan perilaku penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Siswa memang sudah berusaha untuk bisa bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Perilaku siswa dapat ditunjukkan dengan dia sudah mulai tidak mengganggu teman, tidak ribut di kelas, memperhatikan guru di depan, walaupun tidak setiap pelajaran guru yang disampaikan kepadanya terkadang kurang pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa sedikit banyaknya memahami dan melaksanakan karakter yang baik, dan dirinya terkontrol untuk tidak melaksanakan perbuatan yang negatif, yaitu dari hasil pembinaan yang diberikan guru PAI di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin.

Kemudian terkait dengan *self control manajement* pada aspek hubungan siswa dengan siswa bahwa bahwa siswa belum mampu untuk mengontrol diri nya dengan baik dalam hubungan sesama teman. Kemudian siswa belum mampu untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di

sekolah dan siswa sangat mudah terpengaruh oleh ajakan temannya dan diabelum mampu untuk menolaknya di karena banyak yang mengasut dirinya itu berbuat yang tidak baik seperti merokok. Ia tau bahwasanya rokok itu tidak baik untuk dirinya namun sampai saat ini belum mampu untuk menghilangkannya sangat susah untuk dirinya. Bahkan siswa masih kurang mempunyai kontrol diri yang baik, hal itu ditandai dengan ia mengganggu temannya pada saat pembelajaran, dan ribut di kelas, dan hingga guru menegurnya hingga beberapa kali, barulah ia kembali memperhatikan guru, dan siswa belum mampu mencegah ajakan temannya yang bersifat negatif.

Self control manajemen terkait hubungan siswa dengan guru. Bahwa guru dan siswa sudah cukup menjalin hubungan komunikasi yang baik, siswa menunjukkan sikap menghormati, saling menjaga diri dan dapat mengontrol diri untuk tidak menyinggung perasaan satu sama lain, dari hal tersebut siswa cukup bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, dan merasa sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya. siswa berusaha mematuhi perintah guru, sopan dan tidak melawan perintah guru, namun terkadang muncul bosan dengan sendirinya, karena ada salah satu pelajaran yang tidak disukai yaitu bahasa inggris bahasa yang paling aneh dan tidak dimengerti setiap ada mata pelajaran bahasa inggris tidak pernah hadir, siswa melakukan hal yang kurang baik, dengan mengganggu teman yang lain, berarti dapat dilihat dari hal di atas, siswa sudah cukup mempunyai kontrol diri yang baik, hanya

terkadang muncul rasa bosan, dan dirinya kurang mengontrol dirinya dan akhirnya mengganggu teman yang lain.

Hasil penelitian ini dimana siswa mampu mengontrol dan membimbing perilaku sendiri selaras dengan pendapat Kartini kartono, (2016:23) *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. *Self control* atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkal pengerusakan diri (self-destructive), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, (autonomy) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku.

Rini Risnawati S, (2016: 22) bahwa kontrol diri (*Self Control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan dalam menarik perhatian, keinginan dalam mengubah perilaku agar dianggap sesuai terhadap orang lain, selalu komform dengan orang lain, dan cenderung menutupi perasaanya.

Pengendalian diri atau kontrol diri (Mujahadah an-Nafs) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak.²⁸ Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah as-saum, atau puasa. Puasa adalah salah satu sarana mengendalikan diri. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah saw:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia nikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, kerana (puasa) itu menahan nafsu baginya.” (HR. Bukhari).

Pengendalian oleh siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin seperti mampu menahan dari amarah, emosi, pertengkaran merupakan bagian dari pengendalian diri dan ini selaras dengan pendapat menurut Thalib (2013: 107) bahwa perilaku yang mencerminkan sikap pengendalian diri (Mujahadah anNafs):

- 1) Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.
- 2) Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat “aniaya” kepada kita.
- 3) Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan.

- 4) Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.
- 5) Mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita, dan tidak merusak nikmat tersebut, seperti menjaga lingkungan agar selalu bersih, menjaga tubuh dengan merawatnya, berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.

Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi beberapa komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi (Nur Ghufron, 2010: 29).

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Nur Ghufron, 2010: 31).

4.3.3. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen Demak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin. Faktor pendukung dari kepala sekolah, guru, siswa/siswi, dan semua yang terkait didalam instansi sekolah mendukung penuh adanya bimbingan individu siswa di sekolah ini. Penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa disini yaitu, tidak adanya dukungan secara anggaran dari sekolah terkait program-program yang saya jalankan. Karena tanpa dukungan anggaran dari pihak sekolah maka kegiatan-kegiatan yang lain tidak akan berjalan seperti semestinya.

Pendapat yang lain menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa adalah sebagian siswa tidak mau di nasehati karna dia merasa dirinya lebih baik daripada apa yang di katakan oleh gurunya, walaupun siswa itu di larang untuk jangan membawa hp ke sekolah, akan tetapi sebagian siwa tidak mau mendengarkan ataupun mematuhi peraturan yang ada di dalam sekolah tersebut.

Penjelasan lain bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa adalah dengan cara memperhatikan para siswa dan apabila membuat kesalahan maka saya selaku guru pendidikan agama Islam harus bisa menasehati dan memberikan beberapa masukan yang akan mendorong

siswa supaya tidak lalai dan tidak menyalah gunakan peraturan yang ada di dalam sekolah ini, dan kita harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswa kita sendiri dan selalu memotivasinya agar rajin sekolah dan belajar, jangan alasan pergi kesekolah tetapi bukannya belajar tetapi hanya bermain, dan kita harus bisa menyadarkan siswa tersebut agar lebih baik.

Faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa sebagian siswa tidak menghormati para guru, mereka selalu mengaggap enteng pada guru, dan lebih parahnya mereka tidak keberatan di hukum asalkan tidak belajar, dan para guru atau bapak kepala sekolah ini kurang tegas dalam mendidik siswa yang ada di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin, mereka membiarkan dan tidak mau tahu apa yang dilakukan para siswa apalagi kalau di luar ruangan, seharusnya kita selaku pendidik harus bisa mendidik siswa yang kurang sopan ataupun melanggar peraturan yang ada di sekolah tersebut supaya siswa tersebut bisa menjadi siswa yang kita harapkan.

Kendala pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kontrol diri siswa di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang di haruskan. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Tidak ada ruangan Khusus pembinaan jadi siswa tidak secara maksimal dan transparan di kemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain. Wali kelas juga tidak berpartisipasi kepada guru PAI dimana siswa yang memiliki permasalahan, wali kelas tidak memberitahu kepada guru PAI.

Hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin masih kurang, ini dapat terlihat dari tingkah laku siswa/i dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Dengan demikian hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin masih kurang. Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Roudlotul Muttaqin belum sepenuhnya menggunakan metode pendidikan Islam, seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan kepada siswa/i untuk selalu disiplin di sekolah. Apabila setiap masuk dalam ruangan dibiasakan jangan ribut di dalam ruangan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan mengontrol siswa supaya tidak ada yang ke kantin pada jam pelajaran.

Hasil analisa atas pengamatan peneliti dan wawancara dengan berbagai informan ada 2 faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap kontrol diri siswa pertama adalah:

1. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak

dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

2. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keingina, dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

Temuan pada penelitian ini tentang adanya faktor pendukung dan penghambata yang ikut mempengaruhi pembentukan *Self control* pada siswa sesuai dengan pendapat Gufron dan Ridnawita (2016: 32) secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari: 1) Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan (pengalaman/sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan) yang bersifat merusak. 2) Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang.

Hasil penelitian Nasichah (2016) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan di internalisasi anak kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Keberhasilan siswa mampu mengendalikan diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tak luput dari peran guru PAI yang bekal keagamaan yang kuat akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan melalui pembiasaan budaya religious dalam bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan siswa di luar pembelajaran PAI, yaitu kegiatan shalat zuhur berjamaah, shalat Jumat berjamaah, Jumat terpadu, pengajian bulanan Ahad pagi, pengajian PHBI, lomba-lomba keagamaan, dan ekstrakurikuler keagamaan.

Tugas guru dalam lembaga pendidikan tidaklah cukup hanya membentuk budi pekerti saja melainkan diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan, diantaranya keterampilan untuk *self control* (kontrol diri). Di sini diperlukan guru sebagai orang yang dapat mengendalikan perilaku siswa

yang sudah tidak sesuai dengan semestinya atau tidak sesuai dengan aturan agama, jadi untuk membentuk siswa berperilaku baik diperlukan guru yang tidak hanya dapat memberikan ilmu saja namun, dapat memberikan karakter yang baik pada siswa. Karena pada dasarnya perilaku menyimpang dapat terjadi disebabkan karena kurangnya nilai-nilai agama pada siswa. Oleh sebab itu untuk meminimalisir perilaku tersebut dapat dilakukan self control pada siswa dengan menggunakan prinsip kemoralan.

Hasil penelitian ini selarasa dengan hasil penelitian Ghufron, tahun 2018, yang berjudul: Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik. Menghasilkan temuan tentang: Ada hubungan negatif antara control diri dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini selarasa dengan hasil penelitian Yuniar Rachdianti, 2017, yang berjudu: hubungan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling, tujuan dari penelitian adalah

mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet pada remaja akhir.

Calhoun dan Acocella (2016: 35) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol secara kontinu. Pertama individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam pencapaian proses standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena pada hakikatnya emosi itu bersifat feed back atau timbal balik. Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nur Sikin, (2017) yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun juga ada kendala kendala dalam pelaksanaannya.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dari aspek waktu, tenaga dan pikiran oleh karena itu saran dan kritiknya yang membangun sangat diharapkan untuk ke depannya yang lebih baik lagi. Segala kekurangan ataupun ketajaman analisis yang kurang maksimal karena kemampuan yang terbatas, akurasi data karena waktu yang kurang mencukupi. Ada beberapa aspek yang mungkin kurang sempurna dengan apa yang ada di faktor lapangan. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi untuk kemajuan bersama dibidang pendidikan khususnya *self control manajement* siswa.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Urgensi Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control Management* Pada Siswa melalui Budaya Religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam meningkatkan *Self Control Manajement* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen adalah memberikan nasihat, memberikan motivasi, memberikan pujian dan ganjaran serta memberikan pemahaman akan pentingnya mengontrol diri dari gejolak pengaruh negatif dari dalam diri maupun dari lingkungan. Peran guru PAI dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran di kelas, pembiasaan di lingkungan sekolah dan budaya religius seperti berjamaah shalat dhuhur, membaca asmaul husnah.
2. Kemampuan *self control* manajemen siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen pada kondisi baik. Siswa sudah bagus dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekolah, siswa menunjukkan sikap menghormati, saling menjaga diri dan dapat mengontrol diri untuk tidak menyinggung perasaan satu sama lain, dari hal tersebut siswa cukup bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, dan merasa sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya.

3. Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen dari kepala sekolah, guru, siswa/siswi, dan semua yang terkait didalam instansi sekolah mendukung penuh adanya bimbingan individu siswa di sekolah ini. Penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa disini yaitu, tidak adanya dukungan secara anggaran dari sekolah terkait program-program yang saya jalankan. Karena tanpa dukungan anggaran dari pihak sekolah maka kegiatan-kegiatan yang lain tidak akan berjalan seperti semestinya, pengaruh negatif lingkungan, kurangnya kerja sama antara para guru-guru dengan orang tua, kurang tegas terhadap siswa/i yang tidak mematuhi peraturan sekolah.

5.2. Saran

Terdapat beberapa saran relevansinya dengan hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan *self control* (kontrol diri) pada siswa sehingga siswa dapat tumbuh kembang dengan kepribadian dan karakteristik yang baik.
2. Guru hendaknya lebih berperan sebagai motivator dan juga tauladan bagi masyarakat sekolah khususnya siswa/i agar bisa memperoleh lingkungan yang agamis dan perlu penggunaan metode yang bervariasi pada materi mata pelajaran tertentu, misalnya materi tentang akhlak supaya bisa mengubah tingkah laku para siswa.

3. Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan *self control* (kontrol diri) pada siswa.
4. Hendaknya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan di UNISSULA dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan peranan guru dalam PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Roudlotul Muttaqin Bandungrejo Mranggen.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Aziz Fanani, dkk, 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng, *Jurnal Bidayatuna* Volume 2 Nomor 1 April 2019.
- Darajat, Zakiyah, 2015. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung, remaja Rosdakarya.
- Drajat, Zakiyah. 2018 *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Ima Maghfiroh 2019 *Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap ketaatan beribadah siswi tingkat III*
- Fatah Yasin, 2018 *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Offset.
- Fatimah, Enung. 2013 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung : Pustaka.
- Gunarsa, 2014 *dari Anak Sampai Usia Lanjut :Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Huberman, and Miles, M.B. 2016 *Qualitative Data Analysis*. (Sage Publication, Inc).
- Kartini Kartono, 2016. *dalam Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta, Raja Grafinda Persada.
- Komalasari, Gantina, 2014 *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks).
- Luddin M. 2019. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Luddin M. 2010 *.Dasar-Dasar Konseling Tinjau Teori dan Praktik*, Bandung: CitaPustaka Media Perintis
- Makmun S. 2015.*Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2017.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.Nur Ghufron dan Rini Risnawati, 2010. *Teori – Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media,
- Masitoh Umi, 2016. *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Alih bahasa: Hasan Basari). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI Press.

- Mujib, Abdul. 2016 *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 2014 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.).
- Mukh. Nur Sikin 2015 *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta*
- Nur Ghufron 2018, *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*
- Pupuh Fathurrohman dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Rini Risnawati S, 2016. *Teori Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Rani R, 2014 *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik Kelas VIII di Mts Madinatul Musa'adah Pabatu, mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam*.
- Singgih D. Gunarsa, 2016. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia,
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi K. 2018. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartono dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2016. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rinneka Cipta.
- Syamsul Bachri Thalib, 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sugiono Wibowo, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asman. 2019 *Mewujudkn Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press).
- Sriyati, 2019 *Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK*.
- Tafsir, Ahmad. 2019 *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya).
- Wardiana, 2014. *Uswah. Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu).
- Yuniar Rachdianti, 2017 *Hubungan antara Self Control dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir*.
- Zakiah Daradjat, 2010. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.